

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE



**Agustus
2018**

INFLATION ↑
0.80% 200
0.78% 1
0.258
0.083 27/02
1.083 19/02
0.020 19/02



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	14
1.2 Perkembangan Harga Dunia	18
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	18
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	19
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	20

DAGING AYAM

Informasi Utama	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional (Bulan Juli)	24
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	26

DAGING SAPI

Informasi Utama	27
1.1 Perkembangan Harga Domestik	27
1.2 Perkembangan Harga Dunia	30
1.3 Perkembangan Produksi	32
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	33
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	34

GULA

Informasi Utama	35
1.1 Perkembangan Harga Domestik	35
1.2 Perkembangan Harga Internasional	39
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	41
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	42
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	43

JAGUNG

Informasi Utama	44
1.1 Perkembangan Harga Domestik	44
1.2 Perkembangan Harga Internasional	46
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	47
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	49
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	52

KEDELAI

Informasi Utama	54
1.1 Perkembangan Harga Domestik	54
1.2 Perkembangan Harga Dunia	55
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	56
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	58

MINYAK GORENG

Informasi Utama	61
1.1 Perkembangan Harga Domestik	61
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	66
1.3 Perkembangan Produksi	68
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	69
1.5 Isu dan Kebijakan	69

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	71
1.1 Perkembangan Harga Domestik	71
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	74
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	76
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	78

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	79
1.1 Perkembangan Harga Domestik	79
1.2 Perkembangan Harga Dunia	81
1.3 Inflasi dan andil Inflasi Tepung Terigu	82
1.4 Perkembangan Ekspor - Impor	82
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	83

BAWANG MERAH

Informasi Utama	85
1.1 Perkembangan Harga Domestik	85
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	89
1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	91
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	92

INFLASI

Informasi Utama	93
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	93
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	95
1.3 Inflasi Komponen	98
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	99

B E R A S

Informasi Utama

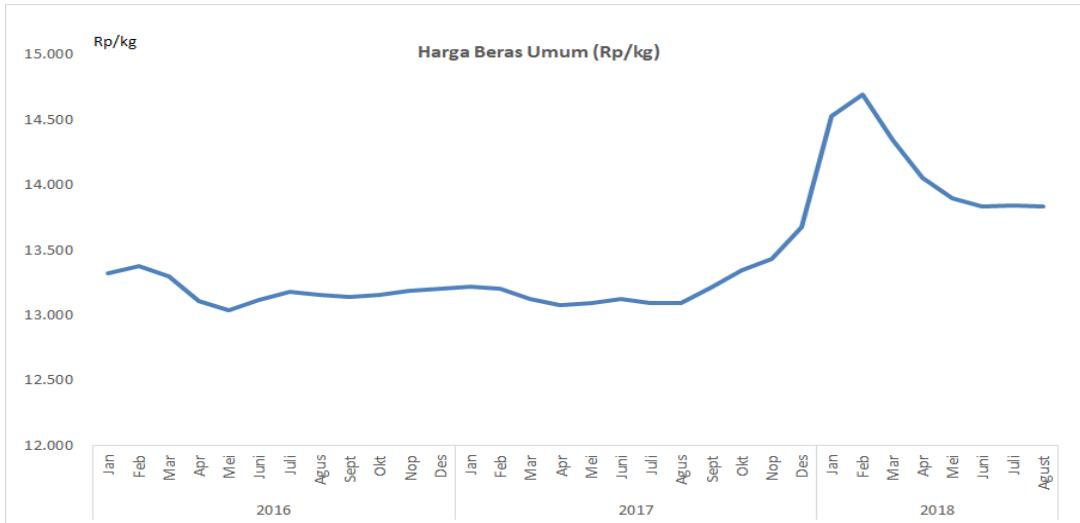
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Agustus 2018 turun -0,01% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2018 dan naik 5,67% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2017 – Agustus 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3,56% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.831,-/kg.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Agustus 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,63%, angka ini lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 12,21%.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Agustus 2018 mengalami peningkatan dibandingkan bulan Juli 2018. Harga beras Thai pecahan 5% dan 15% selama bulan Agustus 2018 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,73% dan 1,78%. Demikian halnya dengan beras viet pecahan 5% dan 15% masing-masing juga mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 1,73% dan 1,78% (mom).

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Agustus 2018 turun -0,01% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2018 dan naik 5,67% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017 (Gambar 1). Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Agustus 2017- Agustus 2018 terlihat relatif stabil dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 3,56% yang lebih rendah dibandingkan Kovar pada bulan Juli 2018 yaitu 3,87% namun dengan harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.831,-/kg. Penurunan harga beras selama bulan Agustus 2018 dikarenakan pasokan beras di beberapa wilayah sentra produksi masih mencukupi karena masih ada panen di beberapa wilayah meski jumlahnya tidak sebesar pada saat panen raya. Selain itu, adanya impor beras dalam rangka upaya stabilisasi harga telah memberi efek psikologis yang positif terhadap pedagang di pasar sehingga sedikit dapat menurunkan harga beras di tingkat konsumen.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

Impor beras yang diberikan kepada Bulog sebagai cadangan beras pemerintah (CBP). Beras ini digunakan untuk operasi pasar dalam rangka stabilisasi harga. Selama bulan Agustus 2018, Perum Bulog telah melakukan operasi pasar sebanyak 15 ribu ton. Harga beras OP bulog di patok sebesar Rp 8.100/kg dan harga beras yang sudah tersalurkan ke pasar yaitu Rp 8.750/kg.

Penurunan harga beras di bulan Agustus 2018 berbanding terbalik dengan harga gabah yang mengalami peningkatan selama bulan tersebut. Data BPS menunjukkan selama bulan Agustus 2018, Harga gabah GKP dan GKG di tingkat petani mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,40% dan 1,96%. Demikian halnya dengan harga gabah GKP dan GKG di tingkat penggilingan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,27% dan 1,64%. Harga gabah yang naik terjadi di beberapa wilayah sentra produksi, misalnya Karawang. Karawang sebagai salah satu wilayah sentra produksi di Jawa Barat dengan panen per hektar rata-rata sebesar 5-6 ton dengan harga gabah saat ini dinilai cukup baik yaitu berkisar Rp 5.000 – Rp 6.000/kg (survey, Agustus 2018).

Penurunan harga beras ditingkat eceran juga dikarenakan harga beras di tingkat penggilingan baik kualitas medium maupun premium mengalami penurunan harga. Harga beras medium selama bulan Agustus 2018 ditingkat penggilingan mengalami penurunan sebesar -0,28% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.198/kg menjadi Rp 9.172/kg. Kemudian harga beras premium turun sebesar -0,65% dari Rp 9.520/kg menjadi Rp

9.458/kg. Namun demikian kondisi ini tidak mendorong harga beras di tingkat grosir pasar PIBC juga ikut menurun tetapi justru harga beras di pasar induk beras cipinang meningkat baik untuk kualitas medium maupun premium, rata-rata peningkatan harga sebesar 2,15% (kualitas premium) dan 2,83% (kualitas Medium) (Tabel 1).

Indikator sinyal harga beras naik dan atau turun adalah salah satunya dengan melihat kondisi harga di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC). Selama bulan Agustus 2018, pasokan beras di pasar PIBC cukup aman sehingga hal ini memberi dampak positif pada perkembangan harga di pasar eceran (pasar rakyat). Selama bulan Agustus 2018, pasokan beras di pasar PIBC cukup aman namun ada pasokan dari beberapa wilayah yang terhambat akibat cuaca terutama untuk perdagangan beras antar pulau sehingga sedikit mengganggu pasokan di PIBC namun tidak terlalu berdampak signifikan terhadap kenaikan harga beras di PIBC. Pasokan beras normal di pasar induk beras cipinang (PIBC) setiap harinya rata-rata 2.500-3.000 ton/hari dan pengeluaran beras dari PIBC setiap hari rata-rata 1.848 ton. Selama bulan Agustus pasokan masih cukup, namun beberapa beras di penggilingan juga ada yang harganya naik sebagai akibat harga gabah yang sudah tinggi. Mengingat pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC merupakan beras lokal maka pasokan sangat tergantung pada wilayah yang memasok. Saat ini stok beras di pasar PIBC masih sekitar 40 ribu ton yang sebelumnya stok berada di kisaran 25 ribu ton.

Tabel 1. Harga Beras berbagai jenis di Pasar PIBC, Agustus 2018

Bulan	Harga (Rp/kg)					
	Muncul I	Muncul II	Muncul III	IR I	IR II	IR III
Januari	12.722	11.889	11.359	12.381	11.747	8.731
Februari	13.590	12.187	11.806	12.007	11.300	8.501
Maret	12.875	11.800	11.325	11.500	10.575	8.500
April	10.784	10.262	9.950	10.547	9.568	8.537
Mei	10.424	9.690	8.877	10.588	9.626	8.671
Juni	10.194	9.471	8.457	10.319	9.424	8.418
Juli	10.170	9.366	8.448	10.097	9.191	8.331
Agust	10.391	9.450	8.606	10.311	9.539	8.727
Perub.(%) Agust/Juli	2,17	0,90	1,87	2,12	3,79	4,75
Rata-rata	11.394	10.514	9.854	10.969	10.121	8.552

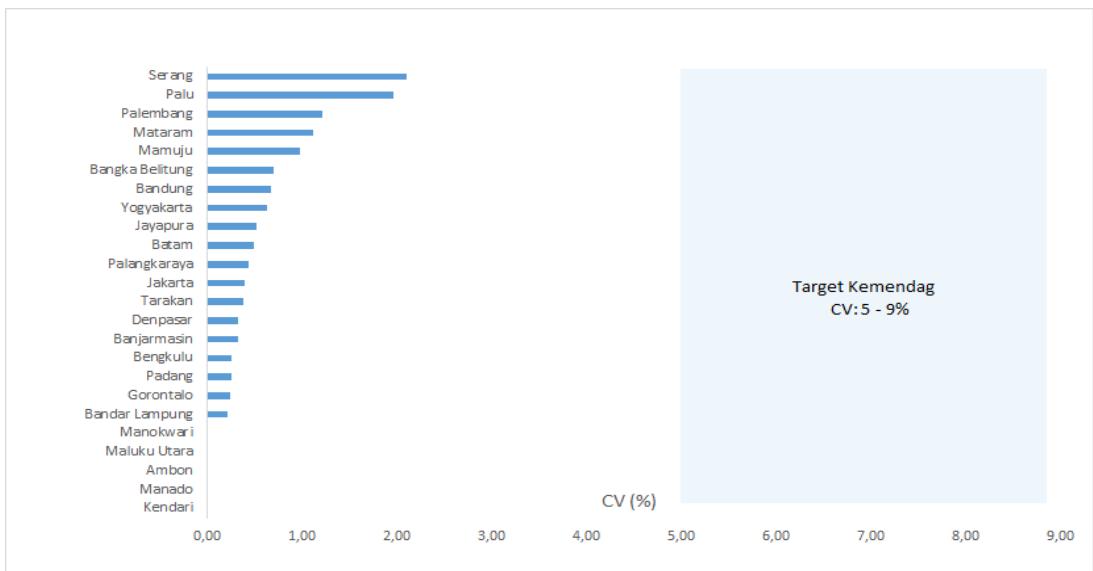
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Peningkatan harga beras di tingkat grosir selama Agustus 2018 tidak secara langsung meningkatkan harga di tingkat konsumen. Namun demikian, meski terjadi penurunan harga beras di tingkat konsumen tetapi level harga beras masih lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh pemerintah melalui kebijakan HET. Harga beras di beberapa wilayah relatif terkendali meski ada perbedaan harga antara wilayah satu dengan lainnya. Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Agustus 2018 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) meski tidak sebesar yang terjadi pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga beras pada bulan Agustus 2018 sebesar 11,63% lebih rendah dibandingkan dengan disparitas pada bulan Juli 2018 yaitu mencapai 12,21%.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih terjadi karena sistem distribusi, pola panen serta preferensi masyarakat terhadap jenis beras yang dikonsumsi di setiap wilayah juga berbeda. Faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan juga sangat mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah yang menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi, misalnya Jawa dengan luar Jawa. Namun demikian upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga antar wilayah terus dilakukan diantaranya melakukan operasi pasar serta memantau kondisi stok dan pasokan di setiap wilayah secara berkala dengan melibatkan instansi pemerintah, Bulog dan Satgas pangan di wilayah setempat.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Agustus 2018 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar kurang dari 1% yaitu 0,27%. Indikasi fluktuasi harga beras terjadi di Serang dan Palu dengan nilai Koefisien Keragaman harga masing-masing sebesar 2,10% dan 1,97% namun masih dianggap stabil karena kurang dari 9% (Gambar 2). Serang merupakan wilayah yang memiliki lahan pertanian padi namun tidak seluas wilayah Indramayu, Karawang, Cianjur dan Subang (BPS, 2017) tetapi masih perlu dipasok oleh wilayah lain. Demikian halnya dengan kota Palu yang mendapat pasokan di wilayah-wilayah yang ada di Sulawesi. Sulawesi juga merupakan salah satu wilayah sentra produksi di Indonesia selain Jawa Barat, Sumatera dan Kalimantan.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Agustus 2018 per Ibu Kota Provinsi (%)



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan 35 kota data harga yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 8.650/kg. Harga beras diwilayah Indonesia bagian Timur cukup tinggi, seperti di Manokwari harga beras selama bulan Juli 2018 mencapai Rp 15.000/kg masih lebih tinggi dari harga HET yang telah ditetapkan.

Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Agustus 2018 secara umum menunjukkan relatif stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 2). Ibu Kota Provinsi yang mengalami penurunan harga yaitu Surabaya. Sedangkan Ibu kota Provinsi mengalami kenaikan harga cukup tinggi seperti Makassar kemudian Jakarta. Sementara Ibu kota provinsi lainnya tidak mengalami perubahan harga atau masih stabil pada tingkat harga yang lebih tinggi dari HET.

Tabel 2. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Agustus 2018

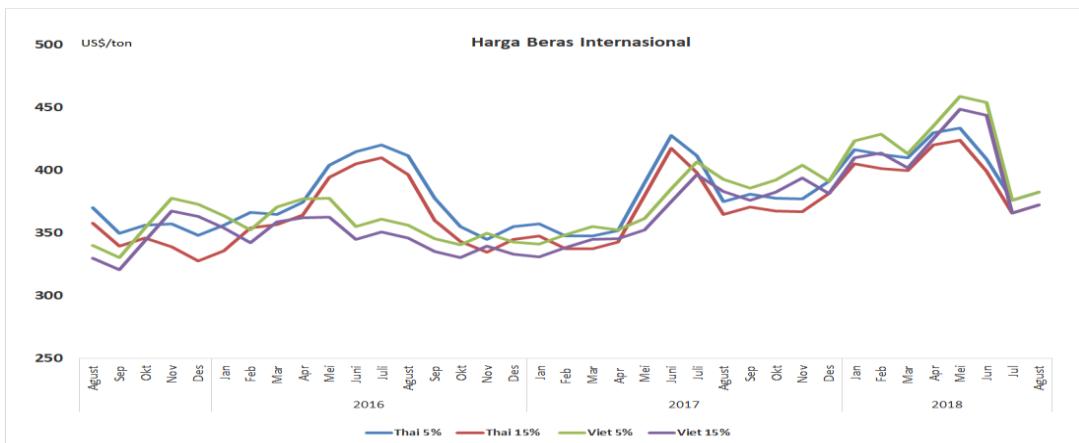
Nama Kota	2017		2018		Perub. Harga Thdp (%)
	Agus	Jul	Agus	Agus -17	
Jakarta	11.600	13.750	13.800	18,97	0,36
Bandung	11.850	13.000	13.000	9,70	0,00
Semarang	10.250	11.250	11.250	9,76	0,00
Yogyakarta	10.550	11.900	11.900	12,80	0,00
Surabaya	11.700	12.400	12.350	5,56	-0,40
Denpasar	10.000	10.500	10.500	5,00	0,00
Medan	11.500	11.250	11.250	-2,17	0,00
Makassar	9.950	10.800	11.300	13,57	4,63
Rata2 Nasional	11.250	11.800	11.750	4,44	-0,42

Sumber: PIHPS, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Selama bulan Agustus 2018 harga beras di dalam negeri mengalami penurunan meski tidak secara signifikan. Sementara perkembangan harga beras di pasar internasional menunjukkan peningkatan. Harga beras di pasar internasional selama bulan Agustus 2018 mengalami peningkatan dibandingkan bulan Juli 2018. Harga beras Thai pecahan 5% dan 15% selama bulan Agustus 2018 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,73% (dari US\$ 376/ton menjadi US\$ 383/ton) dan 1,78% (dari US\$ 366/ton menjadi US\$ 373/ton)(mom). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami peningkatan harga sebesar 1,73% (dari US\$ 376/ton menjadi US\$ 383/ton) dan 1,78% (dari US\$ 366/ton menjadi US\$ 373/ton) (mom) (Gambar 3).

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2015 – 2018 (Agustus) (USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

Peningkatan harga beras di pasar internasional untuk jenis pecahan Thai 5% dan 15% serta viet pecahan 5% dan 15% di bulan Agustus 2018 dikarenakan meningkatnya permintaan beras di pasar dunia, terutama Indonesia. Sebagaimana diketahui, sejak bulan Januari – Juni 2018, impor beras Indonesia sudah mencapai 1,12 juta ton (BPS, Agustus 2018). Dalam rangka stabilisasi harga dan menjaga pasokan di dalam negeri, Pemerintah juga telah mengeluarkan izin impor beras sebanyak 1 juta ton pada Juli 2018 dan berlalu hingga September 2018, namun Bulog mengklaim belum ada realisasi impor dari 1 juta ton beras tersebut. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras Thai pecahan 5% dan 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 2,0% dan 2,05% dibanding bulan Agustus 2017. Sementara harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -2,67% dan -2,742%.

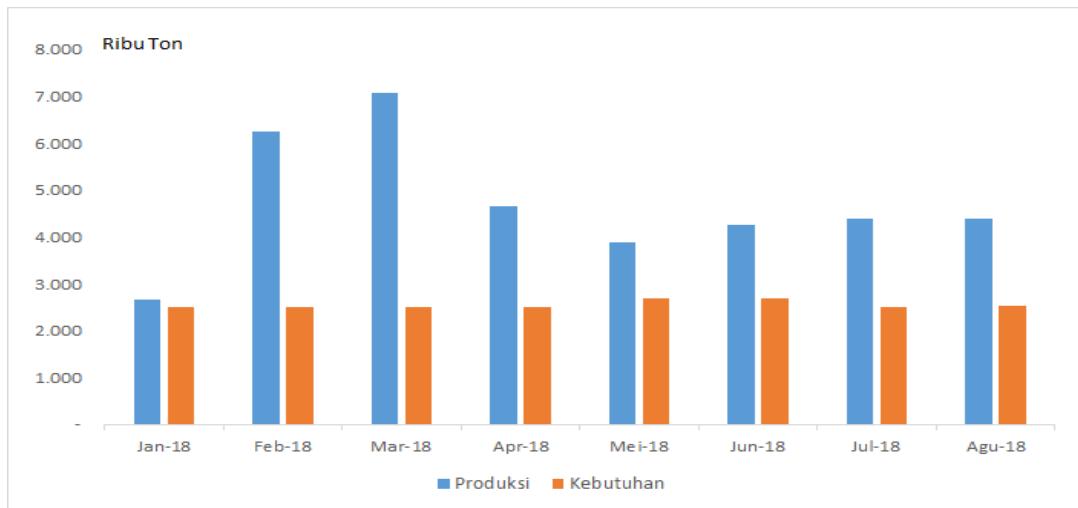
1.2. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Data prognosa Kementerian Pertanian tahun 2018 menunjukkan bahwa Produksi beras secara nasional selama bulan Agustus 2018 masih mencukupi kebutuhan. Hal ini karena masih ada persediaan dari bulan sebelumnya serta ada panen di sebagian wilayah meski tidak terlalu banyak. Secara total, tahun 2018 produksi beras diprediksi mencapai 49.5 juta ton. Secara bulanan, produksi beras bulan Agustus 2018 sekitar 4.402 ribu ton. Produksi tersebut sedikit mengalami penurunan dibandingkan produksi bulan Juli 2018 yaitu 4.404 ribu ton (Gambar 4). Hal ini dikarenakan pada semester II sebagian wilayah akan memasuki masa panen gadu sehingga produksi beras petani diprediksi bisa lebih sedikit dibandingkan ketika masa panen raya.

Selama bulan Agustus 2018, permintaan masyarakat terhadap beras tidak sebesar permintaan pada dua bulan sebelumnya karena sudah melewati periode puasa dan lebaran. Bulan Juli dan Agustus dianggap bulan normal dimana permintaan sekitar 2.509 ribu ton (Gambar 4). Selama bulan Agustus 2018, ada sedikit kenaikan permintaan dikarenakan adanya perayaan hari Kemerdekaan RI serta pelaksanaan pekan olah raga tingkat internasional ASIAN GAMES 2018.



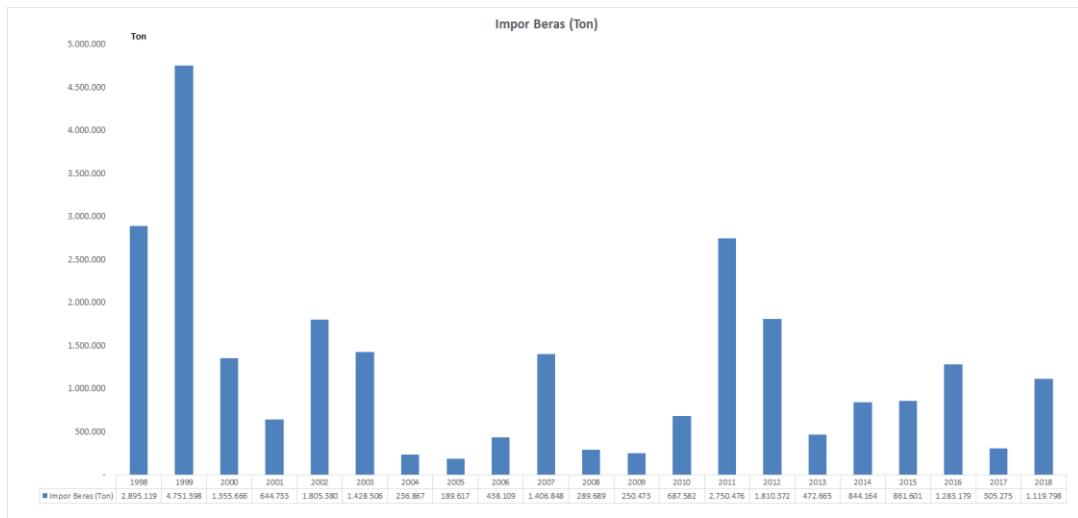
Gambar 4. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras, Agustus 2018



Sumber: Prognoza Produksi dan Kebutuhan Beras 2018, Kementerian

Meski produksi cukup dan adanya permintaan meski tidak menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, penurunan harga beras ditingkat eceran selama bulan Agustus 2018 lebih dikarenakan masuknya beras impor yang digunakan sebagai cadangan beras pemerintah dalam upaya stabilisasi harga serta upaya pemerintah untuk mencapai target kebijakan HET. Beras impor selama periode Jan-Jun 2018 mencapai 1,12 juta ton (Gambar 5). Stok beras Bulog yang cukup telah memberikan ekspektasi positif terhadap pasar beras sehingga mendorong harga beras di pasar menurun meski tidak terlalu besar.

Gambar 5. Perkembangan Volume Impor Beras, 1998-2018 (Jan-Jun)



Sumber : BPS, diolah

Sebagai informasi, data historis menunjukkan bahwa pada semester II harga beras akan ada kecenderungan yang meningkat karena memasuki musim gadu sehingga panen hanya terjadi di beberapa wilayah dan jumlahnya tidak sebesar pada saat produksi panen raya.

Selama bulan Agustus 2018, Stok beras yang ada di Bulog mencapai 2,2 juta ton yang terdiri dari stok CBP¹ sebanyak 2,08 juta ton dan stok komersial sebanyak 148.115 ton (Laporan Managerial Bulog, Agustus 2018) (Tabel 3). Stok beras CBP Bulog selama Agustus 2018 bertambah sebanyak 215.960 ton, yang berasal dari beras medium dalam negeri sebesar 18.653 ton dan beras eks impor sebanyak 197.308 ton. Sementara stok beras komersial sedikit mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu dari 147.914 ton menjadi 148.115 ton atau ada perubahan sebanyak 201 ton di bulan Agustus 2018 (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan Stok Bulog Per Agustus 2018

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Jul-18	Agus-18	
Total Stok Beras	2.002.286	2.225.480	223.194
Stok CBP	1.861.404	2.077.364	215.960
- Medium DN	796.600	815.253	18.653
- Eks Impor	1.064.804	1.262.112	197.308
Stok Komersial	147.914	148.115	201

Sumber: Laporan Manajerial BULOG Agustus 2018

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Sebagai salah satu produk pertanian, produksi beras memiliki pola musiman sehingga ketersedianya perlu dijaga (stok). Hal ini tentunya mempengaruhi kontinuitas pasokan dan berdampak pada harga beras. Salah satu lembaga yang diberi kewenangan untuk menjaga stok beras yaitu Bulog melalui cadangan beras pemerintah (CBP) dalam rangka stabilisasi harga. Saat ini, stok beras Bulog mencapai 2,6 juta ton yang bersumber dari

¹ Stok Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang ada di gudang bulog digunakan untuk melaksanakan operasi pasar (OP) untuk menambah pasokan sebagaimana penugasan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas harga.

serapan dalam negeri dan eks impor. Besarnya jumlah stok tersebut masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri.

Selama tahun 2018, total impor beras Indonesia yang telah diberikan izin oleh pemerintah yaitu sebesar 2 juta ton. Impor beras sebanyak 1 juta ton telah terealisasikan pada periode Januari hingga Mei 2018. Dengan demikian, masih ada izin impor beras sebanyak 1 juta ton yang berlaku hingga September 2018 yang belum direalisasikan oleh Bulog.

Kebijakan harga eceran tertinggi (HET) merupakan salah satu kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah melalui peraturan Menteri Perdagangan yang tertuang dalam Permendag No 57/M-DAG/PER/8/2017 tentang harga eceran tertinggi (HET) beras dan telah diimplementasikan sejak bulan September 2017. Target pemerintah sebagaimana yang tercantum dalam peraturan tersebut yaitu beras kualitas medium Rp 9.450/kg dan premium Rp 12.800/kg di wilayah produsen utama. Namun demikian, rata-rata harga beras yang terjadi di pasar masih diatas HET beras. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk mencapai target harga beras sesuai dengan HET melalui koordinasi dengan instansi terkait, perum Bulog, dan Satgas Pangan.

Upaya lain yang lebih teknis yaitu pemerintah tengah melakukan sinkronisasi data beras termasuk daftar dan pengelompokan kualitas beras sehingga diperoleh pengelompokan jenis/varietas beras yang sama di setiap wilayah yaitu premium, medium dan beras kualitas rendah. Dengan adanya sinkronisasi data beras ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan HET beras.

Disusun oleh : Yati Nuryati



C A B A I

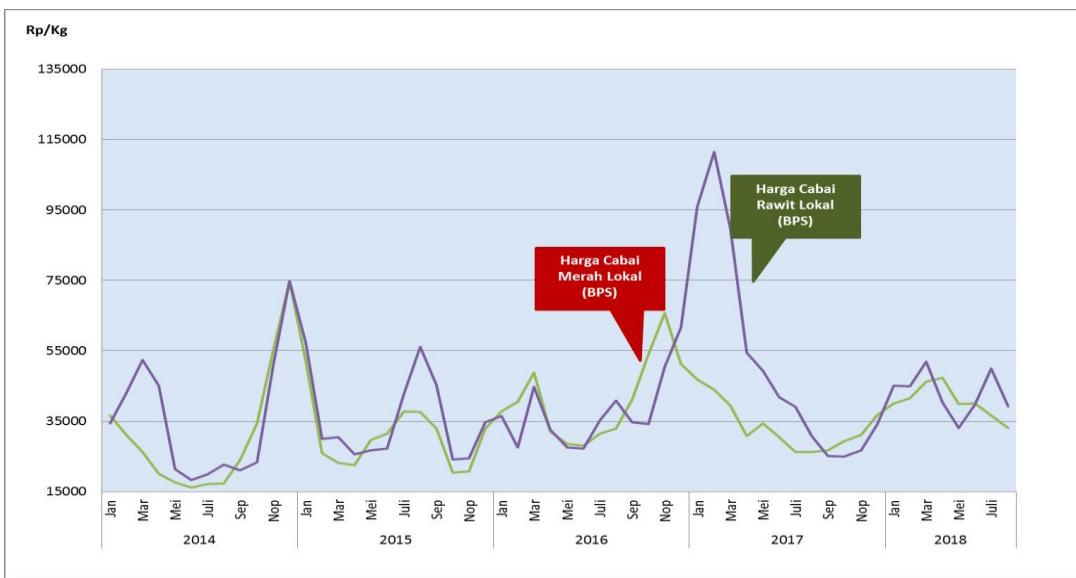
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 9,93 % dibandingkan dengan bulan Juli 2018. Namun jika dibandingkan dengan Agustus 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 25,74 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan sebesar 21,51 % bila dibandingkan dengan bulan Juli 2018 sebesar 26,05 %. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan Agustus 2017, harga cabai rawit mengalami peningkatan yaitu sebesar 27,79 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Agustus 2017 sampai dengan Agustus 2018 yang tinggi yaitu sebesar 18,65 % untuk cabai merah dan 24,14 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Agustus 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 3,85 % untuk cabai merah dan 7,29 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2018 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 35,70 % dan cabai rawit mencapai 30 %
- Harga cabai dunia pada bulan Agustus 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 4,17 % dibandingkan dengan Juli 2018.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Agustus, 2018)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Agustus 2018 untuk cabai merah turun menjadi Rp 33,011,-/kg, dan juga terjadi penurunan harga untuk cabai rawit sebesar Rp 39,238,-/kg, hal ini di sebabkan karena sudah memasuki masa panen raya yang terjadi di sejumlah sentra produksi cabai di beberapa wilayah di Indonesia antara lain Malang, Kediri, Gresik, Tuban, Banyuwangi, Brebes, Cianjur, Sukabumi, Subang, Pemalan, Madura Dan Lamongan. (liputan 6.com, Agustus 2018). Tingkat harga bulan Agustus 2018 tersebut mengalami penurunan sebesar 9,93 % untuk cabai merah dan juga terjadi penurunan sebesar 21,51 % untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Juli 2018 sebesar Rp 36,652,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 49,992,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 25,74 % dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar 27,79 %.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia

(Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2017		2018		Perubahan Agustus '18 terhadap' (%)		2017		2018	
		Agustus	Juli	Agustus	Agustus-17	Juli-18	Agustus	Juli	Agustus	Agustus-17	Juli-18
1	Bandung	35,545	48,636	35,131	-1.17	-27.77	39,534	60,625	48,631	23.01	-19.78
2	DKI Jakarta	33,057	45,170	42,986	30.04	-4.84	38,295	64,318	43,958	14.79	-31.65
3	Semarang	19,295	30,523	30,048	55.72	-1.56	24,841	45,432	30,226	21.68	-33.47
4	Yogyakarta	20,273	32,136	34,202	68.71	6.43	20,920	44,023	27,452	31.22	-37.64
5	Surabaya	16,011	26,818	20,095	25.51	-25.07	22,307	48,580	27,119	21.57	-44.18
6	Denpasar	14,523	24,250	19,774	36.16	-18.46	20,966	46,807	27,786	32.53	-40.64
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	21,739	18,330	17,405	-19.94	-5.05	21,795	37,466	20,512	-5.89	-45.25
	Rata-rata Nasional	33,709	39,337	37,160	10.24	-5.54	40,527	56,031	48,491	19.65	-13.46

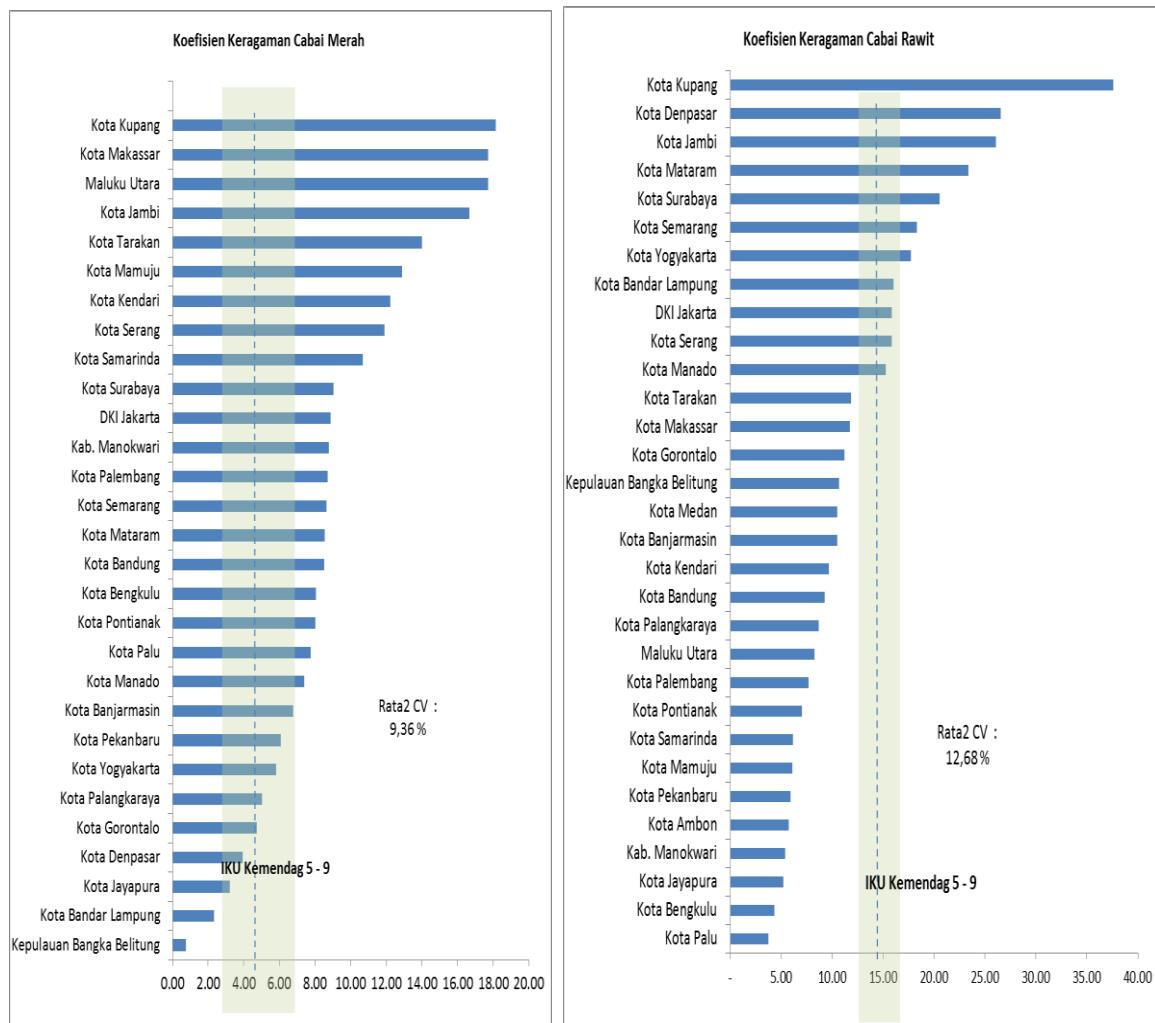
Sumber: PIHPS (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Agustus 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 42,986,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 17,405,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 48,631,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 20,512,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018 dengan KK sebesar 18,65 % untuk cabai merah dan 24,14 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Agustus 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 3,85 % untuk cabai merah dan 7,29 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah pada bulan Agustus 2018 meningkat bila dibandingkan dengan bulan Juli 2018, yaitu untuk cabai merah mencapai 35,70 % dan cabai rawit sebesar 3 %. Jika ditelusuri berdasarkan kota (Gambar 2), maka terdapat perbedaan fluktuasi harga cabai merah antar kota. Kepulauan Bangka Belitung, Jayapura, dan Gorontalo adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9%, yakni masing-masing sebesar 0,75 %, 3,21 % dan 4,72 %. Di sisi lain, Kupang, Ternate (Maluku Utara) dan Tarakan memiliki harga cabai yang paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 18,15 %, 17,71 %, dan 14,01 %.

Kondisi serupa juga terjadi untuk harga cabai rawit. Kota Palu, Kota Bengkulu, dan Kabupaten Manokwari, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,74 %, 4,33 % dan 5,39 %. Sedangkan Kupang, Jambi dan Mataram adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman jauh diatas target CV IKU Kemendag, masing-masing sebesar 37,59 %, 26,07 %, dan 23,38 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Agustus 2018 Tiap Provinsi (%)

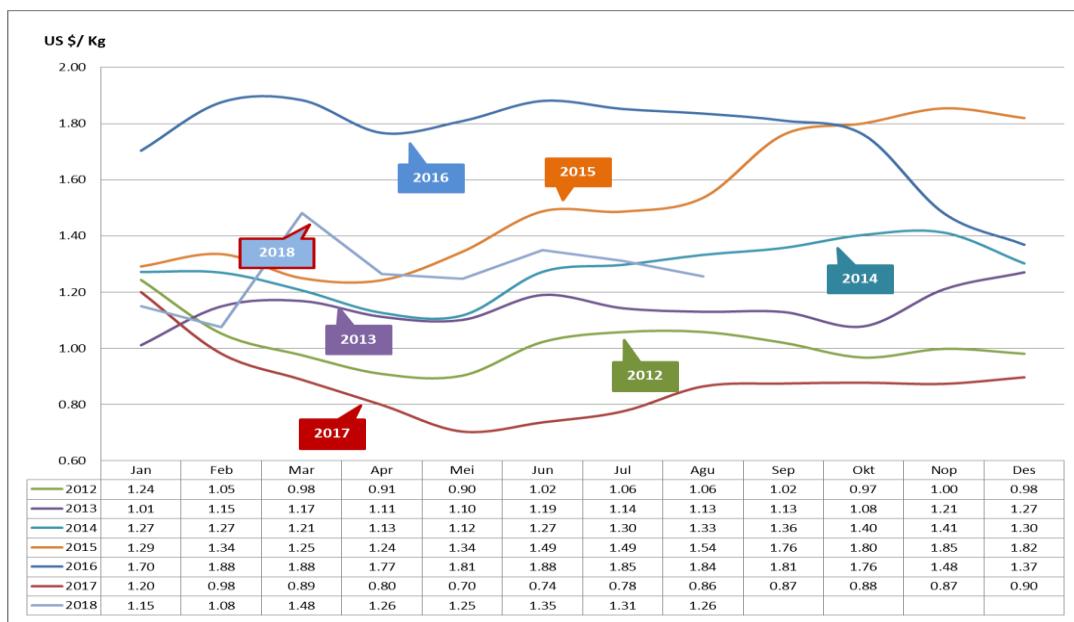


Sumber: PIHPS (Agustus 2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Agustus 2017 - bulan Agustus 2018 tercatat relatif lebih tinggi fluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing pasar, yaitu 24,14 % dan 19,52 %. Secara keseluruhan, selama bulan Agustus 2018 terjadi penurunan harga cabai dunia sebesar 4,17 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2018.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2012-2018 (US\$/Kg)



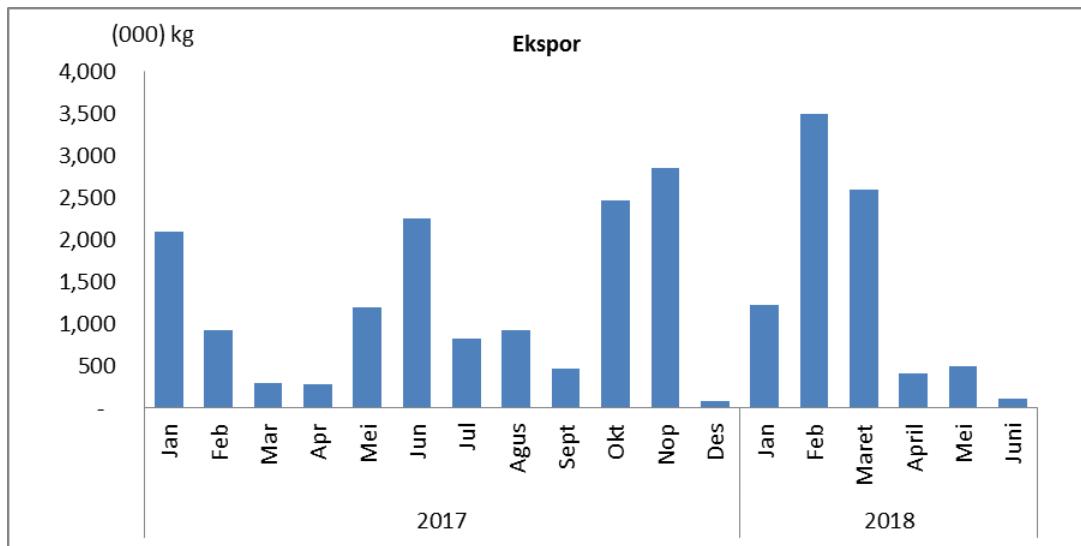
Sumber: NCDEX (Agustus 2018), diolah

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Perkiraan produksi nasional tahun 2018 untuk cabai merah pada bulan Agustus adalah sebesar 111,8 ribu ton atau meningkat bila dibandingkan dengan bulan Juli yang sebesar 105,4 ribu ton. Sedangkan untuk cabai rawit perkiraan produksi tahun 2018 bulan Agustus sebesar 87,8 ribu ton, meningkat dari perkiraan bulan Juli pada 83,5 ribu ton. Sedangkan perkiraan kebutuhan cabai merah dan cabai rawit pada tahun 2018 bulan Agustus yaitu sebesar 90,8 ribu ton, dan 54,3 ribu ton (Kementerian Pertanian, 2018). Dengan demikian, masih terdapat surplus persediaan pada kedua jenis cabai.

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

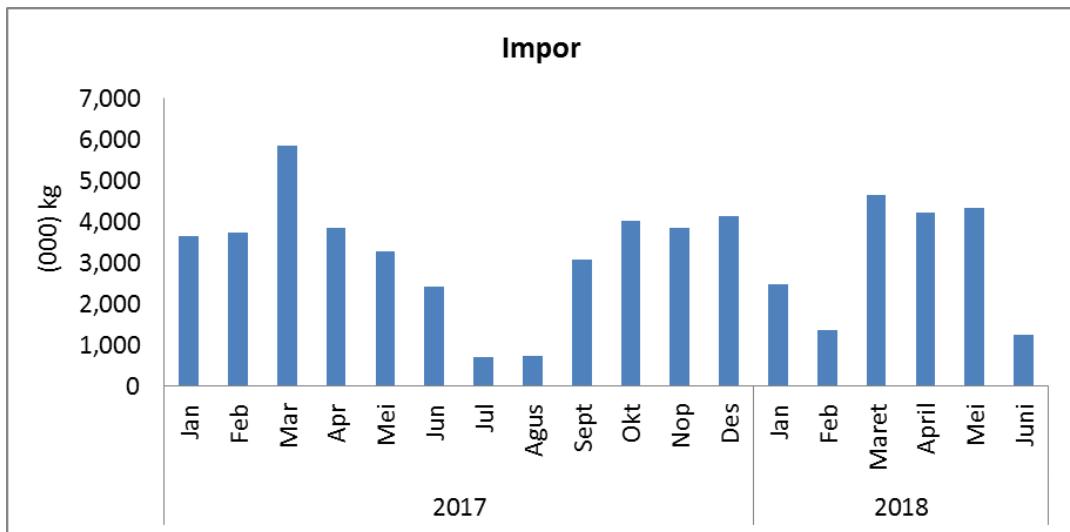
Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabe di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Agustus 2018), diolah

Pada Gambar 5 dapat diketahui bahwa ekspor cabai pada tahun 2018 cukup berfluktuasi. Pada bulan Maret volume ekspor cabai Indonesia sebesar 259.162 kg dan di bulan April terjadi penurunan tajam menjadi 41.520 kg. Sedikit peningkatan terjadi di bulan Mei dimana volume ekspor menjadi 50.073 kg atau naik sebesar 0,21%, namun di bulan Juni nilai ekspor cabai kembali menurun drastis menjadi 10,934 kg atau sebesar 0,78 %. Jenis cabai yang dieksport adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur.

Gambar 6. Perkembangan Impor Cabe di Indonesia (dalam ribu kg)



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Agustus, 2018), diolah

Sebagaimana ekspor cabai, impor cabai ke Indonesia selama bulan Januari-Juni juga berfluktuasi walaupun tidak setajam ekspor. Pada Gambar 6 volume impor bulan Maret adalah sebesar 4.640.685 kg atau sebesar 2,39 %, namun di bulan bulan Mei terjadi penurunan impor sebesar 4.344.130 kg atau sebesar 0,99 % dan penurunan nilai impor juga terjadi dibulan Juni yaitu sebesar 1.259.903 kg atau sebesar 0,03 % terjadi jenis cabe yang di impor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Harga cabai tidak mengalami kenaikan selama perayaan Kemerdekaan RI ke-73 dan Hari Raya Idul Adha, hal ini di karenakan sudah memasuki masa panen raya di sejumlah sentra produksi cabai di pulau jawa sehingga harga jual cabai menurun dan masa panen raya ini diperkirakan akan berlangsung sampai bulan September. Dengan demikian Kementerian Perdagangan belum akan melakukan intervensi dalam menekan harga jual cabai.

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

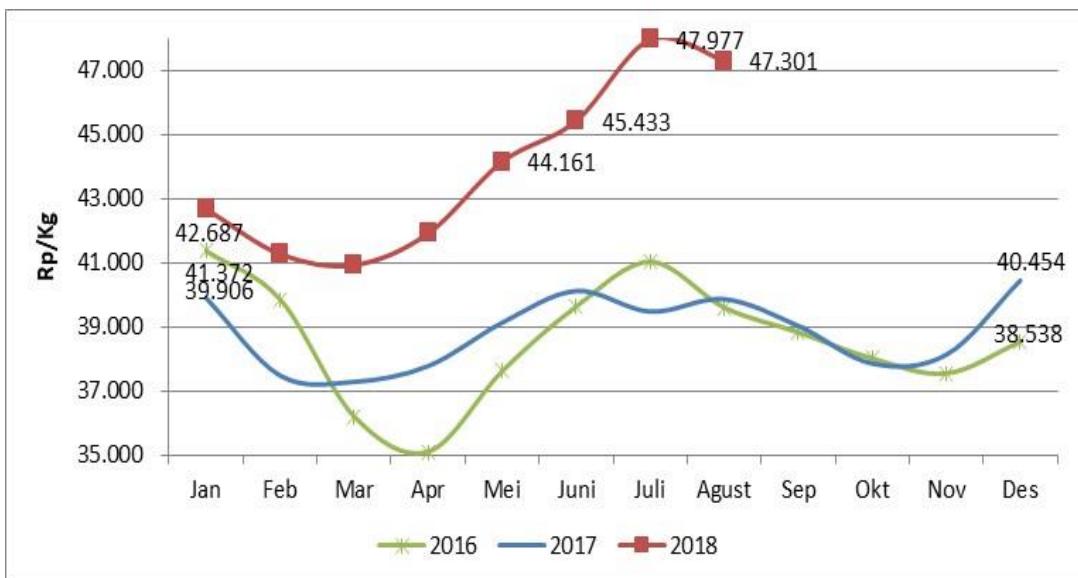
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Agustus 2018 adalah sebesar Rp 47.301/kg, mengalami penurunan sebesar 1,41% dibandingkan bulan Juli 2018 yang sebesar Rp 47.977/kg Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017 sebesar Rp 39.868/kg , harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 18,64%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018 cukup stabil dengan rata-rata KK sebesar 7,97%. KK tersebut sudah memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Agustus 2018 cukup tinggi dan meningkat dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Agustus sebesar 15,24%. KK tersebut masih lebih tinggi dari KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 13,8%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Juli 2018 adalah sebesar Rp 31.983/kg, mengalami kenaikan sebesar 2,24% jika dibandingkan bulan Juni 2018 sebesar Rp 31.283 /Kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli tahun lalu sebesar Rp 28.308, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 12,98 %. Nilai Kurs Euro terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Juli 2018 sebesar Rp 16.845,00.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2018 tercatat sebesar Rp 47.301/kg,-. Harga domestik daging ayam broiler di bulan Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 1,41% jika dibandingkan bulan Juli 2018 sebesar Rp 47.977/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Agustus tahun 2017 sebesar Rp 39.868/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 18,64% (Gambar 1). Berdasarkan informasi dari Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (GOPAN) penurunan harga telur di bulan ini disebabkan oleh suplai yang sudah mulai banyak. Para pelaku usaha berharap harga ditingkat konsumen dan di tingkat peternak akan semakin turun dan mendekati harga acuan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebagaimana yang tercantum dalam Permendag 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen (tempo.co).

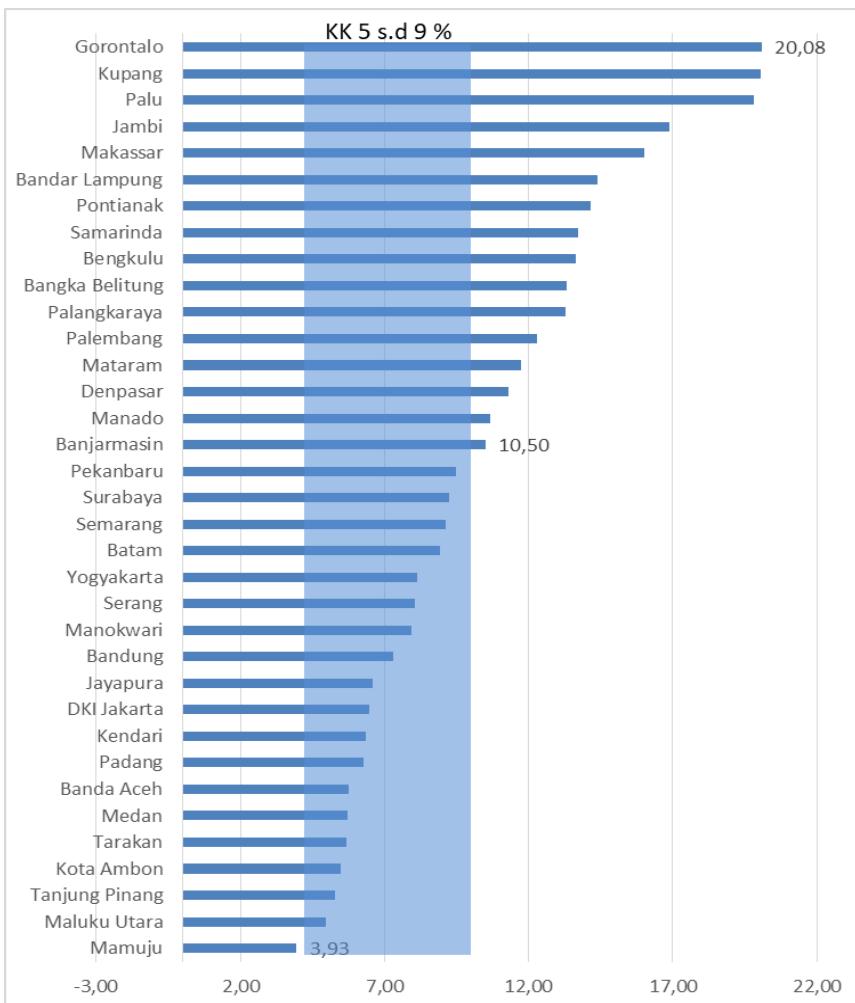
Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri



Sumber: BPS (Agustus 2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup stabil yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Agusuts 2017 sampai dengan bulan Agustus 2018 sebesar 7,97%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Agustus 2018 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Mamuju adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 3,93%. Di sisi lain, Gorontalo adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 20,08% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Agustus 2018 cukup tinggi dan meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar 15,24% mengalami peningkatan sebesar 1,85% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp53.750, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp25.500/kg. Besaran KK tersebut belum memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu KK kurang dari 13,8%.



Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Agustus 2018

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Agustus 2018), diolah

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

Kota	2017		2018		Perubahan Agustus 2018	
	Agustus	Juli	Agustus	Thd Agustus 2017	Thd Juli 2018	
Daging Ayam Ras						
M e d a n	28.500	30.250	38.000	33,33	25,62	
Bandung	32.750	37.250	39.000	19,08	4,70	
Jakarta	32.900	37.250	36.900	12,16	-0,94	
Semarang	31.000	35.000	40.000	29,03	14,29	
Yogyakarta	31.500	35.750	39.500	25,40	10,49	
Surabaya	30.250	32.000	37.500	23,97	17,19	
Denpasar	35.000	38.000	45.000	28,57	18,42	
Makassar	24.750	31.850	32.500	31,31	2,04	
Rata-rata Nasional	34.450	39.050	37.600	9,14	-3,71	

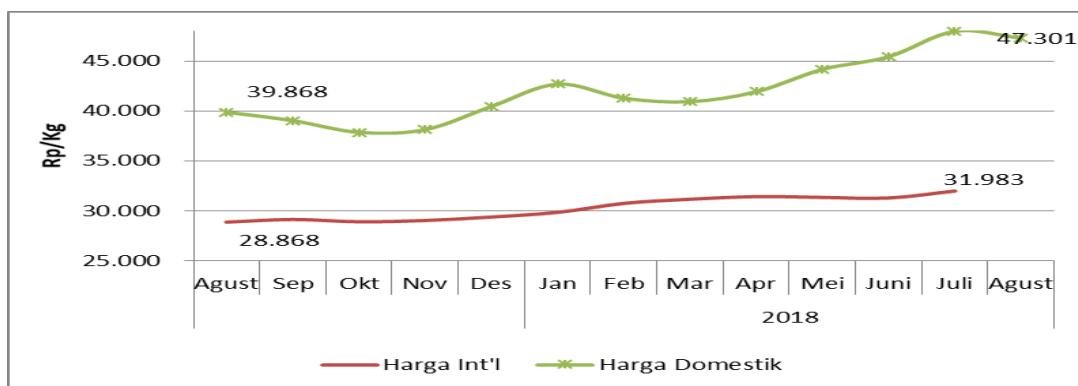
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Agustus 2018), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Agustus 2018 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 32.500/Kg sampai dengan Rp 45.000/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali di Kota Jakarta mengalami penurunan sebesar 0,94%. Kenaikan harga berkisar antara 2,04% sampai dengan 25,62%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan. Kenaikan harga berkisar antara 9,14% sampai 33,33%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional (Bulan Juli)

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Juli 2018 sebesar Rp 31.983/kg mengalami kenaikan dibanding bulan Juni 2018 sebesar Rp 31.283/kg yakni turun sebesar 0,41%. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli tahun lalu sebesar Rp 28.308/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 12,98%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Agustus 2018 tercatat sebesar € 189,87/100 kg dengan nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Juli 2018 sebesar Rp16.845(Gambar 3).

Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: European Commission (Agustus 2018) diolah

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Sumbangan subsektor industri perunggasan khususnya industri ayam ras terhadap produksi pangan hewani cukup besar mencapai kurang lebih 55% daging dan 71% telur. Dengan harga yang relatif murah dan produk yang mudah diperoleh, membuat produksi daging ayam ras terus berkembang. Sampai dengan tahun 2018 terdapat 14 pelaku usaha pembibitan *grand parent stock* (GPS) *broiler* (ayam pedaging), 5 pelaku usaha GPS *layer* (ayam petelur) dan 48 pelaku usaha pembibitan *parent stock* (PS) baik *broiler* maupun *layer* (Kementerian, 2018). Berdasarkan laporan dari para pelaku usaha pembibitan dalam audit ayam broiler tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian dan proyeksi di bulan Juli dan Agustus 2018, produksi daging ayam ras mencapai 2.237.054 ton dengan kebutuhan sebesar 2.046.844 ton sehingga masih terdapat surplus sebesar 190.210 ton. Adapun proyeksi produksi ayam broiler *final stock* (FS) Bulan September 2018 sampai dengan Bulan Desember 2018 dan proyeksi kebutuhan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Proyeksi Produksi DOC FS Broiler September s.d Desember 2018

Bulan	Produksi DOC (ekor)	Setara Daging (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca	Keterangan
September	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
October	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
November	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
December	270.287.849	293.706	251.351	42.355	Surplus
Total (Jan-Des)	3.138.796.111	3.410.741	3.051.276	359.465	Surplus
Rata-rata	270.026.617	293.422	251.108	59.911	

sumber: Kementerian Pertanian

*) Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Perdagangan telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 tahun 2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen yang merupakan revisi Permendag Nomor 27 Tahun 2017. Dalam Permendag harga acuan yang baru, pemerintah menetapkan acuan pembelian di tingkat peternak untuk telur dan daging ayam ras adalah sebesar Rp 17.000 untuk batas bawah dan Rp 19.000 untuk batas atas, ditetapkan sama baik untuk daging ayam amupun telur ayam di tingkat peternak. Adapun untuk harga acuan penjualan untuk konsumen masih sama yaitu sebesar Rp 22.000 untuk telur ayam dan Rp 32.000 untuk daging ayam tanpa menetapkan batas atas dan batas bawah.
2. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menyampaikan pelarangan penggunaan Antibiotic Growth Promotors (AGP) dalam imbuhan pakan ternak bukanlah kebijakan yang diambil pemerintah secara tiba-tiba. Melalui Permentan No. 14/2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan, sejak 1 Januari 2018 Pemerintah melarang penggunaan AGP dalam pakan. Pelarangan ini juga diperkuat dengan Permentan No. 22/2017 tentang Pendaftaran dan Peredaran Pakan, yang mensyaratkan pernyataan tidak menggunakan AGP dalam formula pakan yang diproduksi bagi produsen yang akan mendaftarkan pakan. Kebijakan ini dilakukan pemerintah karena mengingat dampak negatif penggunaan AGP bagi kesehatan manusia. kebijakan pelarangan ini juga telah diambil oleh berbagai negara di dunia utamanya di Eropa sebagai bagian dari kampanye Antimicrobial Resistance (AMR) oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Termasuk FAO dalam rilisnya tanggal 30 Juni 2018 mengingatkan kembali agar seluruh dunia segera menghentikan penggunaan Antibiotik sebagai pemacu pertumbuhan.

Disusun Oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2018 rata-rata sebesar Rp 106.841,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2018, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,70%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017, mengalami penurunan harga sebesar 1,14%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2017 – Agustus 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,69% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.204,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Agustus 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,59%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Agustus 2018 sebesar US \$ 5,33/kg, tidak mengalami perubahan harga dibandingkan bulan Juli 2017. Jika dibandingkan harga pada bulan Agustus tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 3,83%.

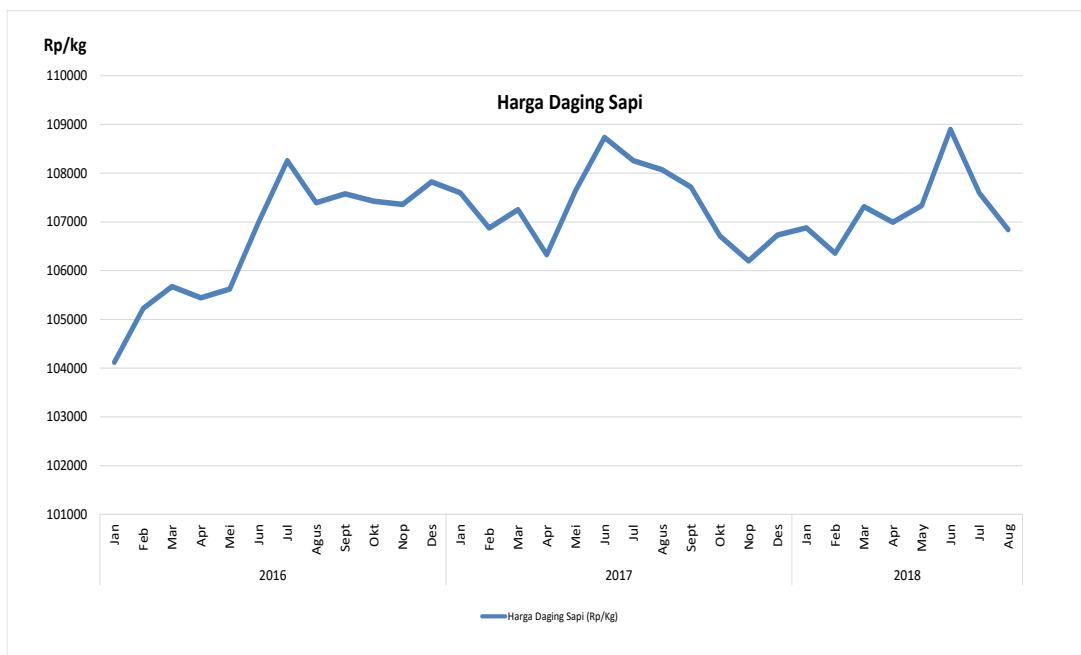
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2018 rata-rata sebesar Rp 106.841,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2018, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,70%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017, mengalami penurunan harga sebesar 1,14%. (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi nasional yang tercatat oleh BPS dikarenakan permintaan daging sapi menurun sementara permintaan sapi hidup meningkat karena Hari Raya Idul Adha.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2018 (Agustus)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus, 2018), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2017 – Agustus 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,73% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.204,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Agustus 2018 yaitu 9,59% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,84%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Agustus 2018 berkisar antara Rp 97.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi disebabkan sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama serta tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi relatif rendah di kota Kupang, Ambon, Makassar, dan Denpasar. Sementara harga daging sapi relatif tinggi di kota Bandung dan Tanjung Pinang.

Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 47,05% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp

150.145/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Agustus 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,59% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.119.383,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 130.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.145,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 101.163,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2017		2018		Perub Harga thdp	
	Agust	Jul	Agust	Agust'17	Jul'18	
Medan	115,000	110,000	114,593	-0.35	4.18	
Jakarta	125,000	127,500	133,625	6.90	4.80	
Bandung	135,000	142,500	150,145	11.22	5.37	
Semarang	117,500	118,150	123,750	5.32	4.74	
Yogyakarta	113,750	113,750	117,500	3.30	3.30	
Surabaya	114,400	114,400	118,721	3.78	3.78	
Denpasar	106,250	105,000	110,814	4.30	5.54	
Makassar	97,500	100,000	101,163	3.76	1.16	
Rata2 Nasional	114,400	115,550	119,383	4.36	3.32	

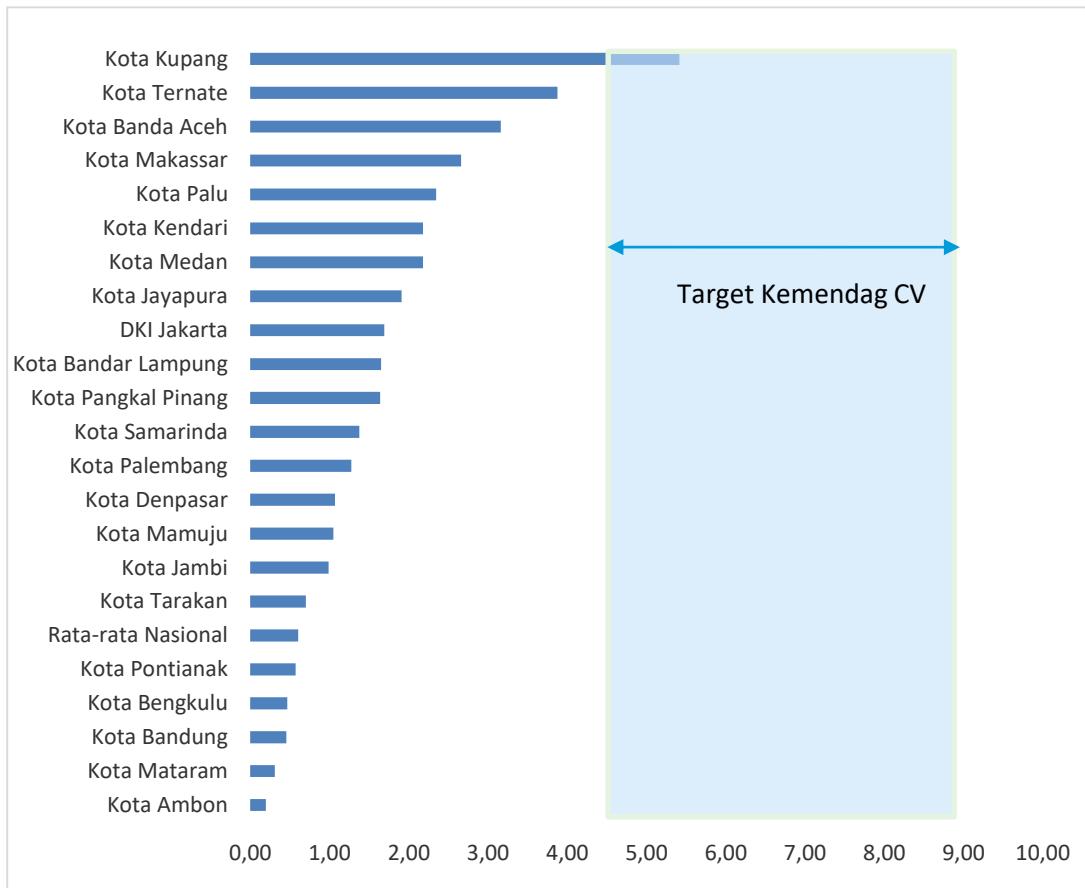
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Agustus, 2018), diolah

Meskipun data BPS mencatat penurunan harga nasional daging sapi, namun berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar mengalami kenaikan harga kisaran 1,16% hingga 5,54%. Kenaikan tertinggi terjadi di kota Denpasar.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa Kupang dan Ternate merupakan kota dengan tingkat fluktuasi harga tertinggi yakni masing-masing mencapai 5,42% dan 3,88%. Meskipun sangat fluktuatif dibanding kota lainnya, harga di kota Kupang, dan Ternate masih relatif rendah dan berada di bawah Rp.120.000. Sementara harga yang relatif stabil berada di kota Padang, Pekanbaru, Tanjung Pinang dan Serang. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi 0% atau stabil, meskipun dengan harga yang cukup tinggi yakni sekitar Rp.120.000/kg.

Selama bulan Agustus 2018 sekitar 58,82% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1 dengan nilai tertinggi yakni Kupang dengan besaran koefisien keragaman sekitar 5,42%. Meskipun secara persentase jumlah kota yang memiliki KK harga lebih dari 1% naik namun dapat dikatakan bahwa harga masih cukup stabil karena hampir seluruh kota memiliki KK di bawah 5%.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Agustus 2018

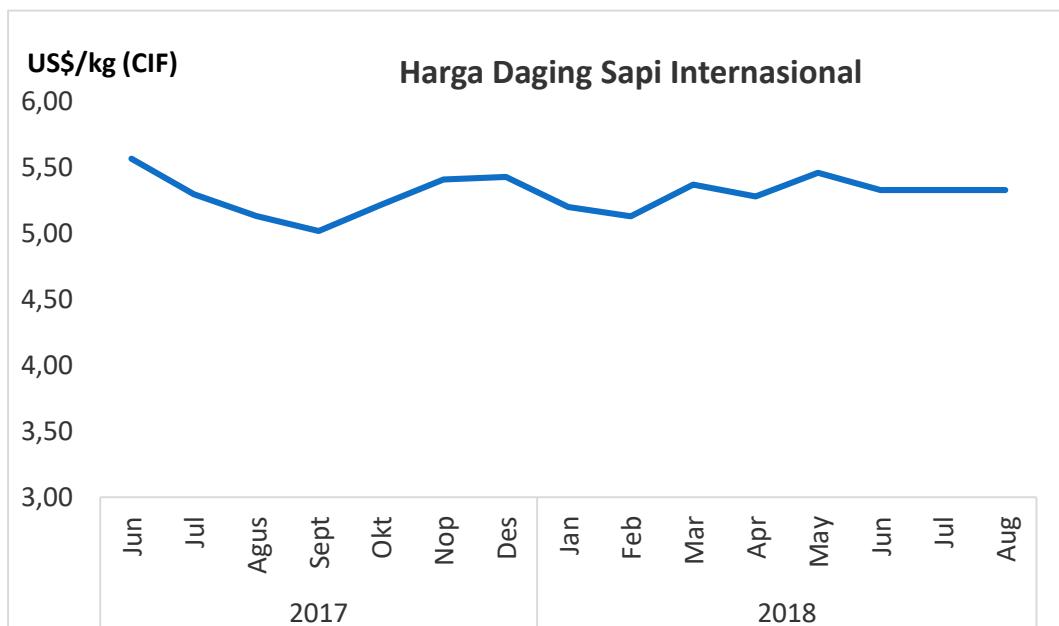


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Agustus, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Agustus 2018 sebesar US \$ 5,33/kg atau tidak mengalami perubahan harga jika dibanding harga bulan Juli 2018. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu, terjadi penurunan yakni sebesar 3,83%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2018 (Agustus) (US\$/kg)

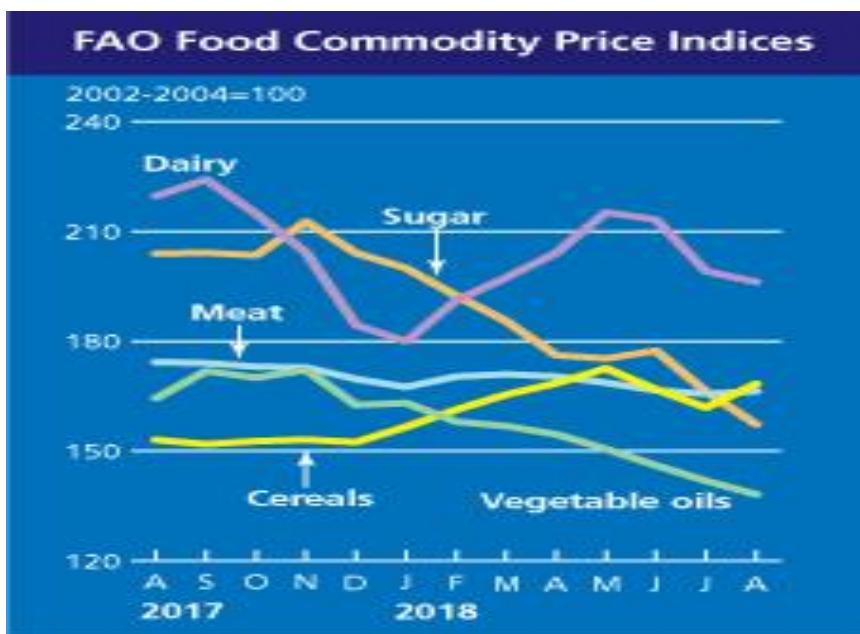


Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Sedangkan menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan Agustus 2018 adalah 167,6 poin yakni relatif konstan namun jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu turun 9,6 poin (5,4 %). yakni sebesar 168,8 poin. Penurunan indeks harga pangan terjadi terutama untuk komoditi gula, minyak nabati, dan produk susu.

Indeks harga daging bulan Agustus menurut FAO adalah sebesar 166,3 poin atau sedikit berubah jika dibandingkan bulan Juli namun jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu turun sebesar 4,6%. Nilai indeks harga daging untuk bulan Juni dan Juli disesuaikan secara signifikan, terutama pada saat revisi turun secara resmi oleh Brasil baru-baru ini terhadap data ekspor daging sapi untuk bulan-bulan tersebut. Pada bulan Agustus, kenaikan kutipan harga daging babi dan daging telur diimbangi oleh sedikit penurunan pada unggas dan kutipan daging sapi. Kutipan harga daging sapi diperkuat selama tiga bulan berturut-turut pada permintaan impor yang kuat di tengah berlanjutnya penawaran lemah dari Oceania, sementara daging babi meningkat karena minat impor yang kuat dari Cina di tengah respons pasokan yang lambat di Eropa. Ketersediaan eksport yang tinggi dari Amerika Serikat menopang kelemahan harga sapi, sementara permintaan impor yang melemah menyebabkan nilai unggas menurun.

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Agustus, 2018), diolah

1.3. Perkembangan Produksi

Berdasarkan bahan hasil rapat koordinasi teknis antar instansi pemerintah yang dikoordinir oleh Menteri Koordinator Perekonomian, diperoleh informasi bahwa berdasarkan prognosis, terjadi defisit daging sapi sepanjang tahun 2018. Mulai Januari hingga Agustus 2018, sudah tercatat terjadi defisit sebesar 156,2 ton. Tingkat kebutuhan daging sapi pada bulan Agustus juga diprediksi naik menjadi 55,0 ribu ton yang sebelumnya sebesar 54,4 ribu ton. Ketersediaan diprediksi sebesar 35,7 ribu ton. Oleh karena itu neraca kumulatif semakin defisit. Untuk mengantisipasi kekurangan pasokan, pemerintah telah menaikkan impor sejak Juni dan diperkirakan realisasi impor daging sapi akan turun namun untuk sapi akan naik guna memenuhi kebutuhan pada saat Hari Raya Idul Adha.

Tabel 3. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau (Ribu Ton)

	Perkiraan Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif
Januari-18	35,6	54,9	-19,3	-19,3
Februari-18	35,3	54,4	-19,1	-38,4
Maret-18	35,3	54,4	-19,1	-57,5
April-18	35,3	54,4	-19,1	-76,6
Mei-18	37,9	58,5	-20,6	-97,2
Juni-18	37,5	57,9	-20,4	-117,7
Juli-18	35,3	54,4	-19,2	-136,8
Agustus-18	35,7	55,0	-19,4	-156,2

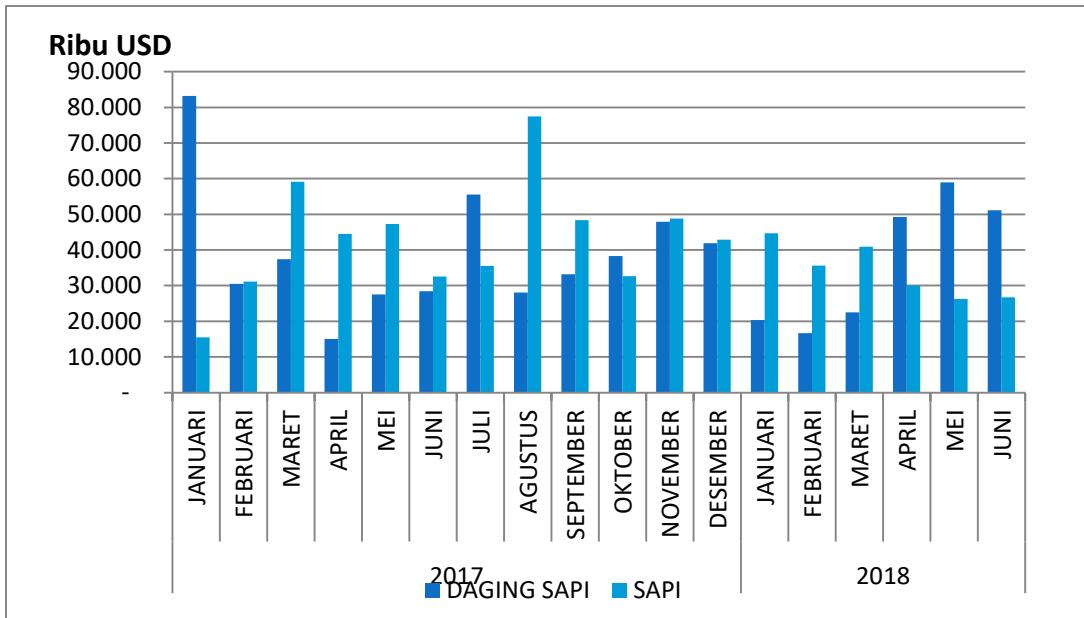
Sumber: Hasil Kesepakatan Rakornis Kementeriaan Koordinator Perekonomian

1.4. Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 5 berikut. Pada Juni 2018, total nilai impor sapi senilai USD 26,73 juta atau naik 1,7% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Mei yakni sebesar USD 26,28 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Juni 2018 tercatat USD 51,15 juta atau turun 13,3% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 58,98 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Juni 2018, total volume impor sapi senilai 10,02 ribu ton atau naik 4,8% jika dibandingkan volume impor bulan Mei yakni sebesar 9,56 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Juni 2018 tercatat 13,27 ribu ton atau turun 9,7% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 14,7 ribu ton.

Gambar 5. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 6. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ton

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi selama bulan Agustus turun. Hal ini sebagaimana diprediksi oleh para pedagang daging sapi di Jakarta khususnya di Pasar Kebayoran Lama (Sumber:liputan6.com). Meskipun di awal bulan harga daging sapi relatif stabil namun harga di akhir bulan menunjukkan penurunan. Sebagaimana pola tahunan, harga daging sapi pada saat Hari Raya Idul Adha justru mengalami penurunan namun untuk sapi sebaliknya justru mengalami kenaikan.

Harga yang relatif stabil menjelang Hari Raya Idul Adha juga diitemukan di Pasar Palmeriam. Harga daging sapi tercatat Rp.120.000 per kilogram (Sumber: Tribunnews.com). Menurut sumber yang sama, harga daging sapi di Yogyakarta khususnya Sleman juga stabil hingga menjelang Hari raya Idul Adha. Lain halnya harga yang di wilayah Bandung yang berada pada kisaran Rp.130.000 per kilogram. Hal ini sejalan dengan informasi yang dihimpun oleh PIHPS yang menunjukkan bahwa harga daging sapi di Bandung paling tinggi di antara 8 kota besar lainnya.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih

G U L A

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Agustus 2018 turun sebesar 0,53% dibandingkan dengan Juni 2018. Harga bulan Agustus 2018 lebih rendah 5,88% jika dibandingkan dengan Agustus 2017.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2017 – Agustus 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Agustus 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,65%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Agustus 2018 lebih rendah 4,93% dibandingkan dengan Juni 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Agustus 2018 lebih rendah 6,28% dibandingkan dengan Juni 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017, harga *white sugar* dunia lebih rendah 16,59% dan harga *raw sugar* lebih rendah 24,18%.

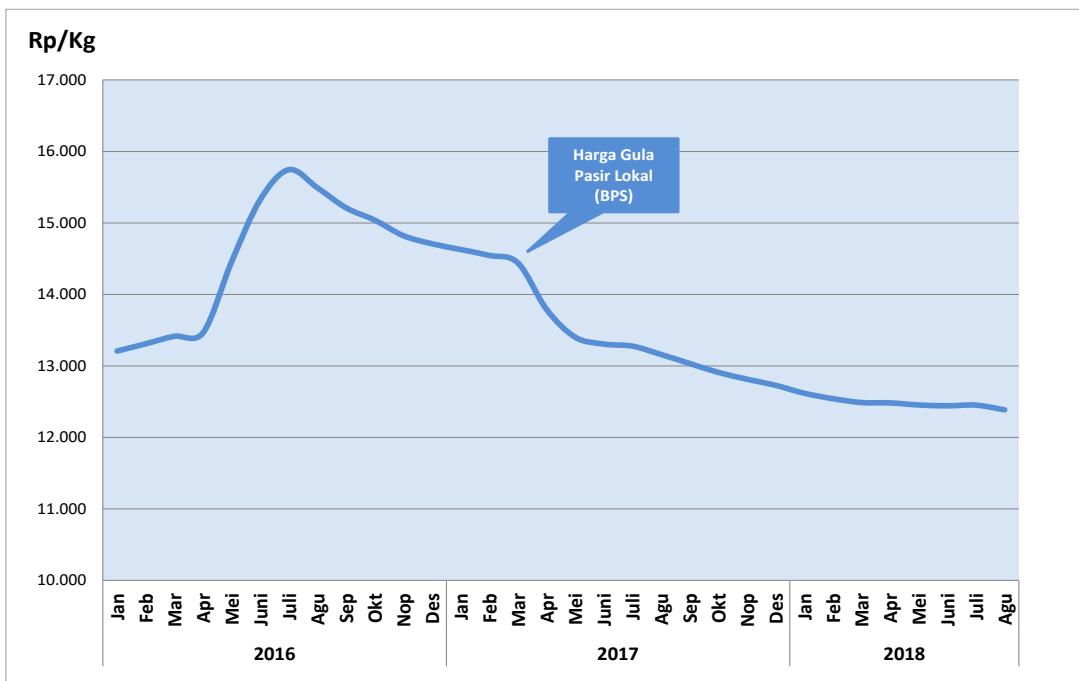
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Agustus 2018 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.386/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500/kg. Tingkat harga bulan Agustus 2018 turun sebesar 0,53% dibandingkan dengan Juni 2018. Harga bulan Agustus 2018 lebih rendah 5,88% jika dibandingkan dengan Agustus 2017.



Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

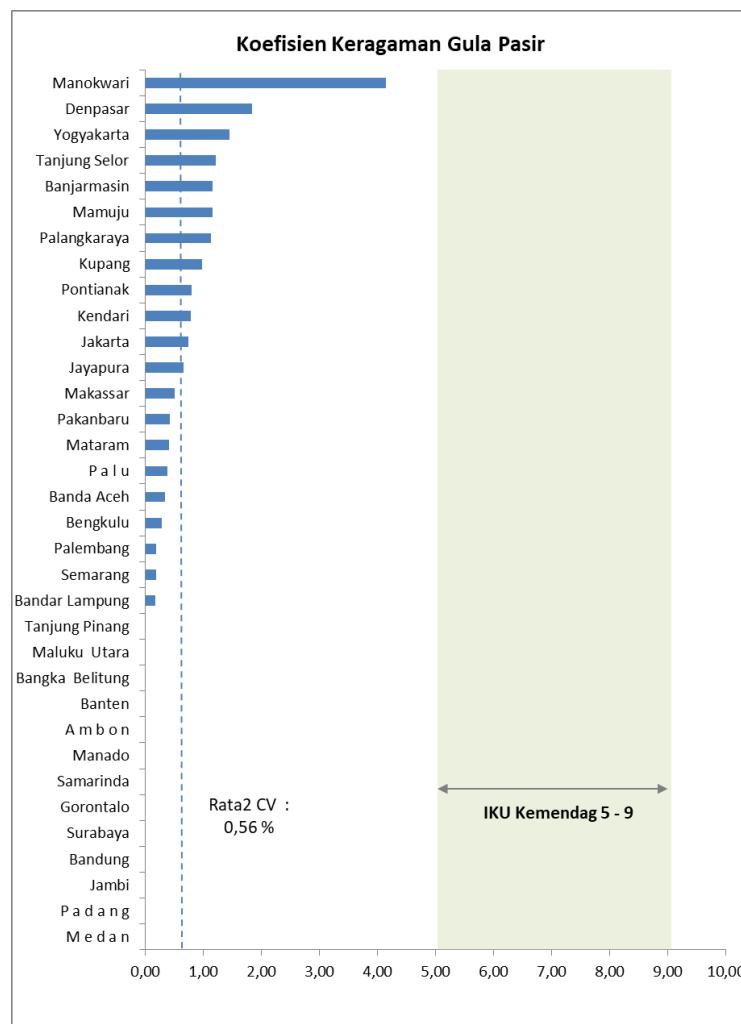


Sumber: BPS (2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Agustus 2017 - bulan Agustus 2018 sebesar 2,00%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 2,29%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar -0,29% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,65%, masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota relatif stabil yaitu sekitar 5% dengan angka tertinggi di kota Manokwari yang mengalami penurunan harga rata-rata sebesar 7,60% dari bulan Juli 2018 sebesar Rp. 14.500,-/kg menjadi Rp. 13.476,-/kg pada bulan Agustus 2018. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Manokwari, Denpasar dan Yogyakarta yang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi namun masih dibawah 5% masing-masing sebesar 4,14%, 1,84% dan 1,45%. Dengan harga rata-rata Rp 13.476,-/kg, 11.738,-/kg, dan 11.663,-/kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Agustus 2018 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.12.942,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 10.900,-/kg

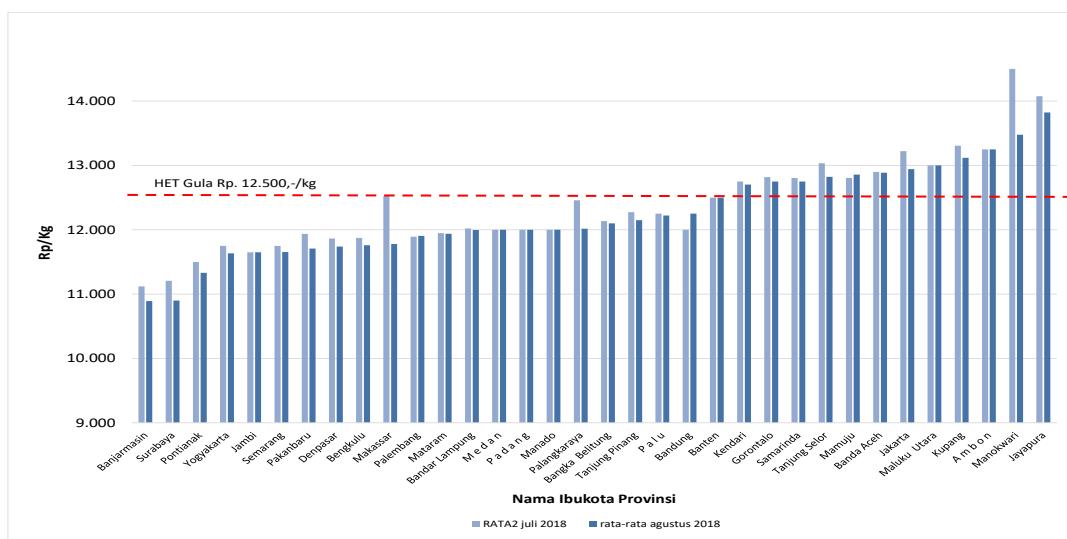
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2017		2018		Perubahan Harga Agustus Terhadap (%)	
	Agustus	Juli	Agustus	Agust-17	Jul-18	
1 Jakarta	13.632	13.223	12.942	-5,06	-2,13	
2 Bandung	13.289	12.000	12.250	-7,82	2,08	
3 Semarang	12.407	11.750	11.655	-6,06	-0,81	
4 Yogyakarta	12.245	11.750	11.633	-5,00	-0,99	
5 Surabaya	11.868	11.207	10.900	-8,16	-2,74	
6 Denpasar	12.718	11.864	11.738	-7,71	-1,06	
7 Medan	12.209	12.000	12.000	-1,71	0,00	
8 Makasar	13.250	12.525	11.779	-11,11	-5,96	
Rata-rata Nasional	13.172	12.386	12.250	-7,00	-1,10	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Agustus 2018 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 12 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari dan Ambon dengan harga masing-masing sebesar Rp. 13.824,-/kg, 13.476,-/kg dan 13.250,-/kg. Sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Banjarmasin, Surabaya dan Pontianak dengan harga masing-masing sebesar Rp. 10.893,-/kg, 11.900,-/kg dan 11.332,-/kg.

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota provinsi

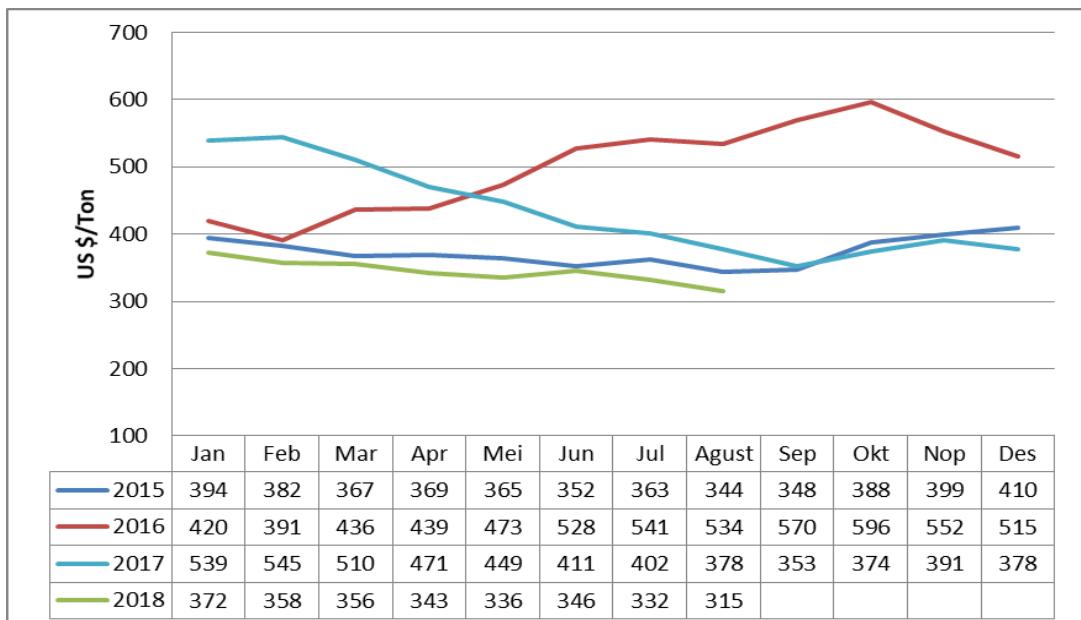


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

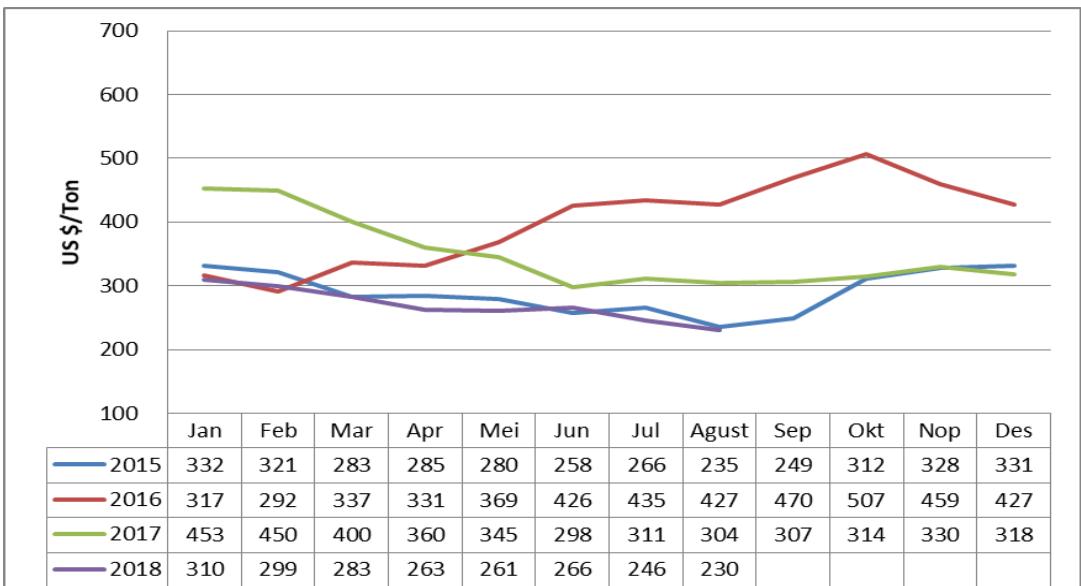
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Agustus 2018 yang mencapai 6,11% untuk *white sugar* dan 10,76% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 2%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,33 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,19. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar* Tahun 2018



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2017), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan *Raw Sugar* tahun 2018



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2017), diolah

Pada bulan Agustus 2018, dibandingkan dengan Juni 2018 harga gula dunia turun 4,93% untuk *white sugar* dan 6,28% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017, harga white sugar dan raw sugar masing-masing lebih rendah sebesar 16,59% dan 24,18%. Berdasarkan informasi dari www.agriland.ie penurunan harga gula internasional disebabkan menurunnya permintaan dan peningkatan produksi. Berkurangnya permintaan dalam beberapa tahun terakhir disebabkan karena semakin banyak konsumen berpaling dari gula.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementerian sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minuman sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industri sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Juni 2018. Dari total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

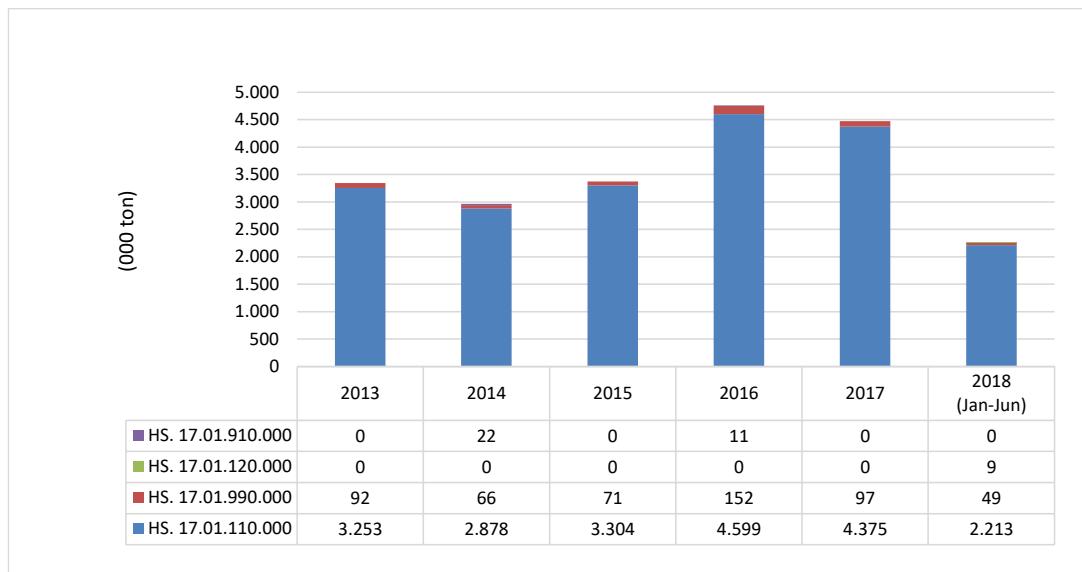
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S; (2) HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; (3) HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S.

Konsumsi gula nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 4,47 juta ton. Dari 4 jenis gula yang diimpor hampir 100% adalah Cane Sugar, Raw dan In Solid Form atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Jumlah impor gula periode bulan Januari-Juni sebesar 2.213 ribu ton, angka tersebut 50,59% dari total jumlah impor tahun 2017.

Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

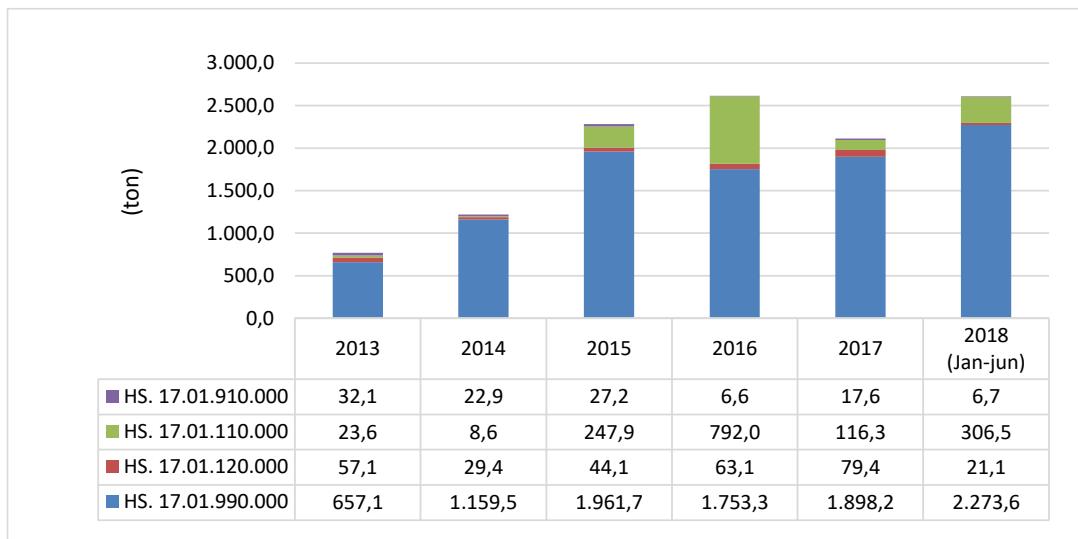


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan ekspor gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton. dengan proporsi tertinggi yang diekspor yaitu Cane Or Beet Sugar And Chemically

Pure S atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang sudah dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Juni 2018 sebesar 2.273,6 ton, angka tersebut naik 119,78% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Pada bulan Agustus 2018 Rencana Pemerintah melalui Kementerian perindustrian berencana mengubah kebijakan skema izin impor gula mentah (raw sugar) untuk bahan baku rafinasi dari sebelumnya setiap enam bulan menjadi tiga bulan. Perubahan skema itu dilakukan rendahnya serapan impor gula mentah industri, sehingga izin impor dipercepat agar bisa memenuhi kebutuhan. Namun menurut Kementerian Perdagangan kebijakan tersebut masih menunggu peraturannya ditetapkan.

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

- Pada bulan Agustus 2018, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 6.266/Kg atau mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,94% dibandingkan dengan harga pada Juli 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2017, harga eceran jagung mengalami penurunan sebesar 3,34%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Agustus 2017 hingga Agustus 2018 adalah sebesar 2,01%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,4% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,27%, dengan tren yang meningkat sebesar 1,01% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Agustus 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017, harga jagung saat ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 5,19%.

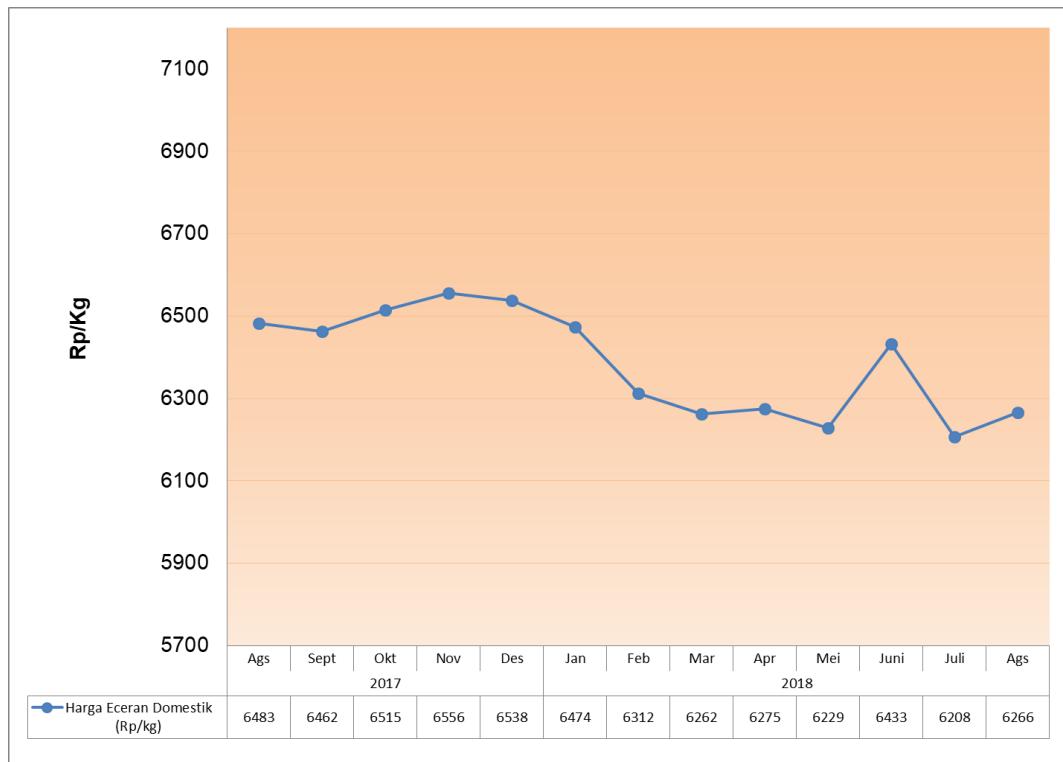
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga jagung pipilan di dalam negeri mulai mengalami kenaikan pada bulan Agustus 2018. Kenaikan ini dikarenakan musim panas yang berkepanjangan yang berdampak pada penurunan kadar air yang dikandung oleh jagung yang dipanen. Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Agustus 2018 naik sebesar 0,94% dari harga Rp 6.208/Kg pada Juli 2018 menjadi Rp 6.266/Kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Agustus 2017 sebesar Rp 6.483/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 3,34% (Gambar 1).

Hal tersebut meningkatkan kualitas jagung sekaligus menaikkan harga jualnya. Selain itu, produksi jagung pada semester II yang cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan produksi jagung pada semester I, juga menjadi salah satu faktor penyebab kenaikan harga jagung pada bulan Agustus 2018 (kompas.com, 2018).

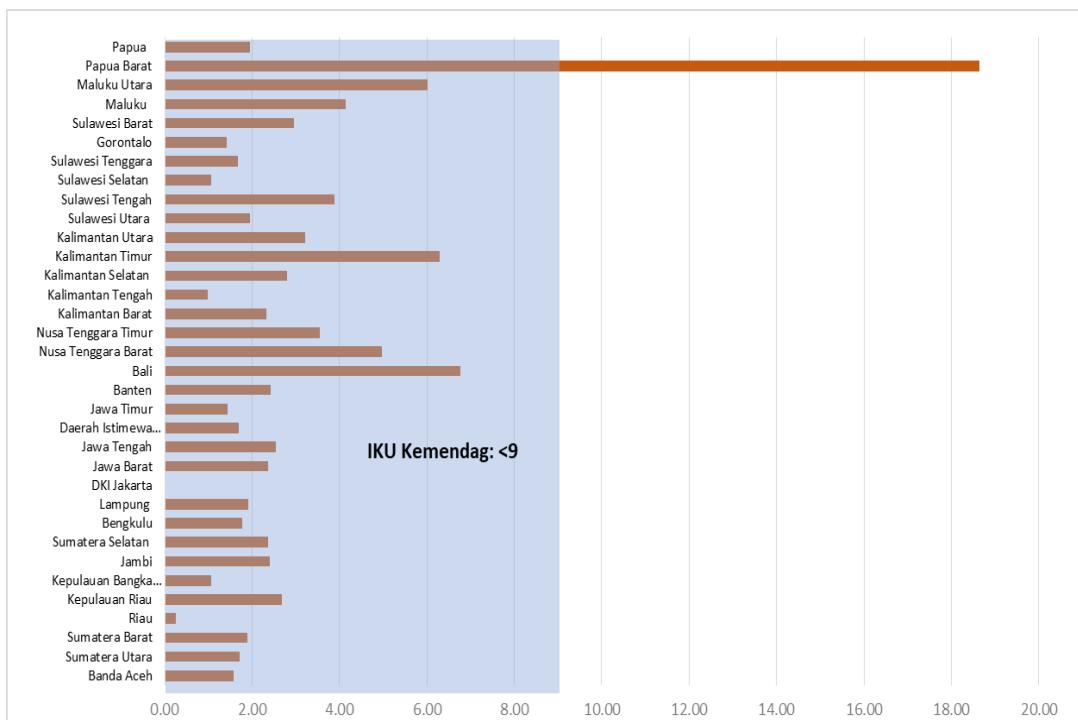
Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2017 - 2018



Sumber: Kementerian Pertanian (Agustus 2018), diolah.

Pergerakan harga jagung pipilan kering selama kurun waktu satu tahun terakhir cenderung stabil. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Agustus 2017 hingga Agustus 2018 sebesar 1,95%. Sementara itu, sepanjang bulan Agustus, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 31,03%. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Juli 2018 yang mencapai 32,6%. Meskipun demikian, harga jagung di hampir setiap provinsi terbilang stabil ($KK < 9\%$), kecuali Provinsi Papua Barat yang mengalami fluktuasi harga yang cukup besar mencapai 18,63% pada bulan Agustus 2018 (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Agustus 2017 – Agustus 2018

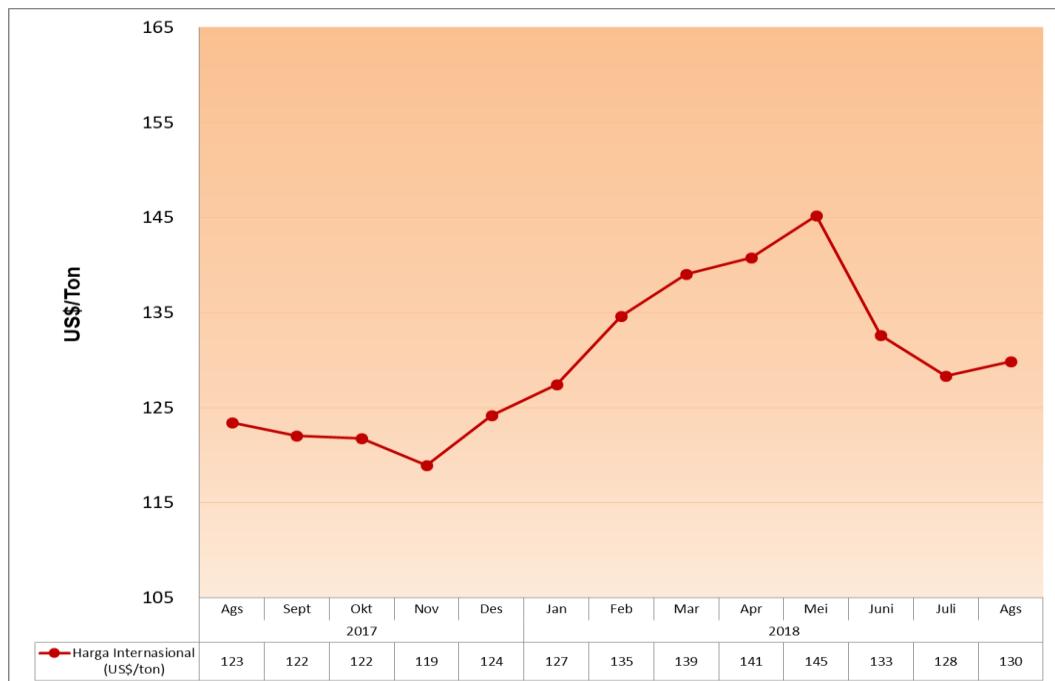


Sumber: Kementerian Pertanian (Agustus 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Agustus 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,2% dari harga USD 128/ton pada bulan Juli 2018 menjadi USD 130/ton pada Agustus 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Agustus 2017, harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 5,19% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Agustus 2017 – Agustus 2018 sebesar 6,27%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 2,01%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode September 2016 – Agustus 2017, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,05%, sementara pada periode September 2017 – Agustus 2018 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 6,34%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2017 - 2018



Sumber: CBOT (Agustus 2018), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada Agustus 2018 kembali mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya atau bahkan satu tahun sebelumnya. Kenaikan harga jagung dunia dipicu oleh adanya perang dagang antara Amerika dan China. Pada bulan Agustus China merencanakan penerapan tarif pada beberapa jenis produk, termasuk didalamnya produk pertanian. Perang dagang ini secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap jagung dunia saat ini, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga jagung dunia (sindonews.com & farmfutures.com, 2018).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Produksi

Produksi jagung (pipilan kering) di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan (Gambar 3a), terutama pada tahun 2017. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS, produksi jagung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 27,851 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 18,55% jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016. Meningkatnya produksi jagung pada tahun 2017 hingga semester I tahun 2018, tidak

lepas dari peran Kementerian Pertanian yang melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman jagung di beberapa wilayah di Indonesia dalam rangka mencapai swasembada jagung atau pemenuhan kebutuhan jagung di dalam negeri dengan menggunakan jagung domestik sehingga mengurangi ketergantungan dari jagung impor.

Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung atau konsumsi jagung nasional pada tahun 2018 terdiri atas: (1) Konsumsi langsung rumah tangga sebesar 1,64 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2017); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,3 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018); (3) Kebutuhan pakan peternak lokal sebesar 2,520 juta ton (Ditjen PKH, Kementerian Pertanian, 2018); (4) Kebutuhan benih sebesar 134,188 ribu ton, merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,709 juta ha (Sasaran Produksi Jagung 2018, Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2018); dan (5) Kebutuhan industri pangan sebesar 4,760 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Tahun 2018 (Data Sementara)

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				28,0
Jan-18	3.755,0	1.605,2	2.149,8	2.177,8
Feb-18	4.595,1	1.697,5	2.897,6	5.075,5
Mar-18	5.151,8	1.774,4	3.377,4	8.452,9
Apr-18	2.588,1	1.582,0	1.006,1	9.459,0
Mei-18	2.237,4	1.530,9	706,5	10.165,5
Jun-18	2.282,2	1.533,8	748,5	10.914,0
Jul-18	2.218,0	1.522,9	695,1	11.609,1
Agu-18	2.202,6	1.522,0	680,6	12.289,7
Sep-18	2.243,2	1.546,8	696,5	12.986,2
Okt-18	2.213,2	1.533,8	679,4	13.665,6
Nov-18	2.243,6	1.524,2	719,4	14.385,0
Des-18	2.178,9	1.520,8	658,1	15.043,2
Total 2018	33.909,4	17.844,3	16.065,1	15.043,2

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2018.

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung tahun 2018 (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2018), total kebutuhan jagung di dalam negeri pada tahun

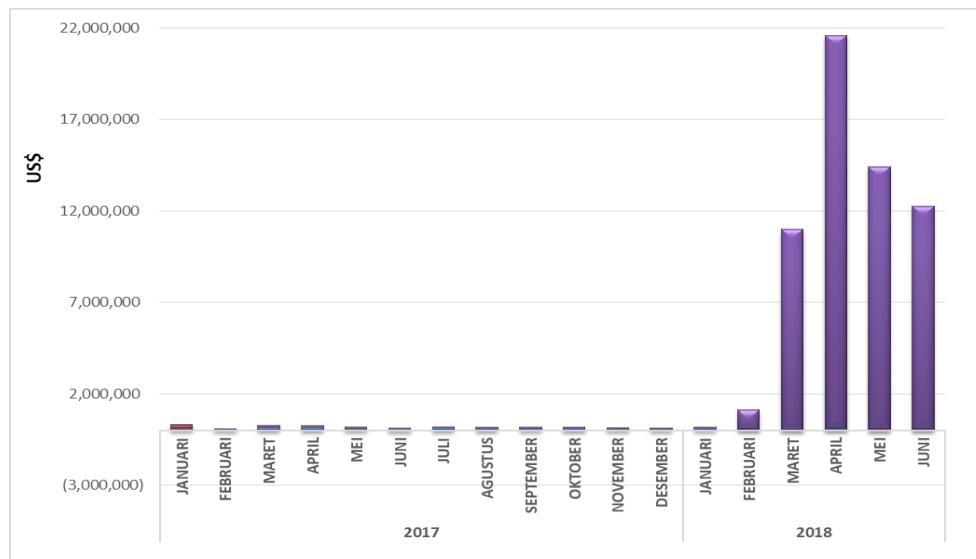
2018 mencapai 17,844 juta ton. Sementara itu, produksi jagung nasional pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 33,909 juta ton. Dengan demikian, pada tahun 2018 diperkirakan akan terdapat surplus jagung sebesar 16,065 juta ton (perkiraan neraca domestik) atau sebesar 15,043 juta ton (perkiraan neraca kumulatif) (Tabel 1). Berdasarkan data prognosa tersebut, produksi pada bulan Agustus diperkirakan sebesar 2.202,6 ribu ton atau mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan perkiraan produksi pada bulan Juli 2018. Namun demikian, jumlah produksi ini diperkirakan mampu memenuhi kebutuhan jagung nasional yang mencapai 1.522 ribu ton pada bulan Agustus 2018.

1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Ekspor jagung dari Indonesia terus mengalami peningkatan. Semenjak bulan Februari 2018, ekspor jagung sudah menunjukkan peningkatan dan terus meningkat hingga April 2018. Namun ekspor jagung pada bulan Mei hingga Juni 2018 mulai mengalami penurunan. Jumlah ekspor jagung pada bulan Juni sebesar 44.394 ton dengan nilai sebesar 12,26 juta US\$ (Gambar 4). Jumlah ini menurun sekitar 15% jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada bulan Mei 2018. Jenis jagung yang paling banyak dieksport adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – Juni 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

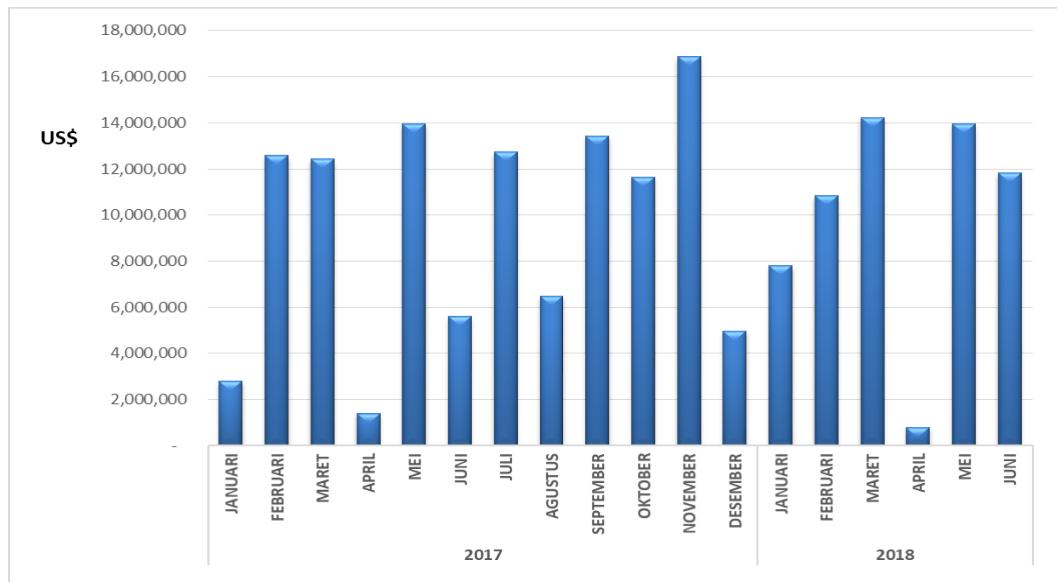
Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Juni 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018					
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500
	TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430	55,093,615	44,394,870

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018, Indonesia tetap melakukan impor jagung, terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bulan Juni 2018, impor jagung mengalami penurunan sebesar 19,31% jika dibandingkan dengan impor jagung pada bulan Mei 2018. Jumlah impor jagung pada bulan Juni 2018 sebesar 52.530 ton dengan nilai impor sebesar 11,82 Juta US\$. Jumlah impor ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan impor pada bulan Mei 2018. Namun, jika dibandingkan dengan impor pada periode satu tahun sebelumnya (Juni 2017), maka jumlah impor pada bulan Juni 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – Juni 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari – Juni 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018					
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887
	TOTAL	39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Meskipun selama tahun 2017 produksi jagung di dalam negeri berlimpah, namun impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri, yang tidak banyak diproduksi di dalam negeri. Berdasarkan data tersebut, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara umum, impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat dan Argentina. Namun impor terbesar pada bulan Juni 2018 berasal dari Argentina.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pada awal tahun 2018, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini merupakan perubahan kedua dari peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/7/2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 /M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa peraturan yang sebelumnya sudah tidak relevan. Maka untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan kebijakan impor jagung, perlu dilakukan kembali ketentuan impor jagung. Peraturan ini mengatur tentang tata cara impor jagung, baik untuk pakan maupun untuk pangan, serta persyaratan yang dibutuhkan untuk mendapatkan persetujuan impor.
- Selain itu, Kementerian Perdagangan juga telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan ini kembali ditetapkan untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga penjualan di konsumen dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga jagung. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa apabila harga jagung di bawah harga acuan, maka Menteri terkait dapat menugaskan BUMN untuk melakukan pembelian jagung di petani sesuai dengan harga acuan di tingkat petani, dan menjualnya ke konsumen sesuai dengan harga acuan di tingkat konsumen. Adapun, berdasarkan peraturan tersebut, harga acuan pembelian jagung di tingkat Petani ditetapkan sebesar: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di tingkat konsumen (industri pengguna sebagai pakan ternak) ditetapkan sebesar Rp 4.000,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Agustus 2018, stok jagung dunia pada akhir bulan ini diprediksi akan mengalami sedikit kenaikan dibandingkan dengan stok bulan lalu. Produksi jagung di beberapa negara di dunia mengalami penurunan seperti di Uni Eropa (teruma di Perancis dan Jerman), Brazil, Zambia dan Afrika Selatan. Sementara itu, di beberapa negara terdapat kenaikan produksi seperti di Ukraina, Zimbabwe dan Serbia. Kondisi perdagangan jagung dunia juga mengalami perubahan di beberapa negara. Terdapat penurunan ekspor

jagung dari Brazil, Zambia dan Afrika Selatan. Namun, terdapat peningkatan ekspor dari Serbia, Ukraina dan Moldova. Disamping itu, impor jagung dari beberapa negara juga mengalami penurunan seperti di Vietnam dan Zimbabwe. Sementara, impor oleh Uni Eropa tetap tercatat cukup besar. Berdasarkan data – data tersebut, maka stok akhir jagung diperkirakan akan sedikit meningkat dibandingkan dengan stok pada bulan lalu, dengan kenaikan terbesar terdapat di Brazil dan Zimbabwe (USDA, Agustus 2018).

Disusun oleh: Ratna A Carolina



K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga kedelai lokal pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp. 10.967/kg mengalami kenaikan sebesar 2% jika dibandingkan harga kedelai lokal pada bulan Juli 2018 yang sebesar Rp. 10.766/kg dan naik sebesar 5,13% jika dibandingkan dengan harga kedelai bulan Agustus 2017.
- Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2018 sebesar \$317/ton mengalami kenaikan sebesar 1,60% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2018 sebesar \$312/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 5,9%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

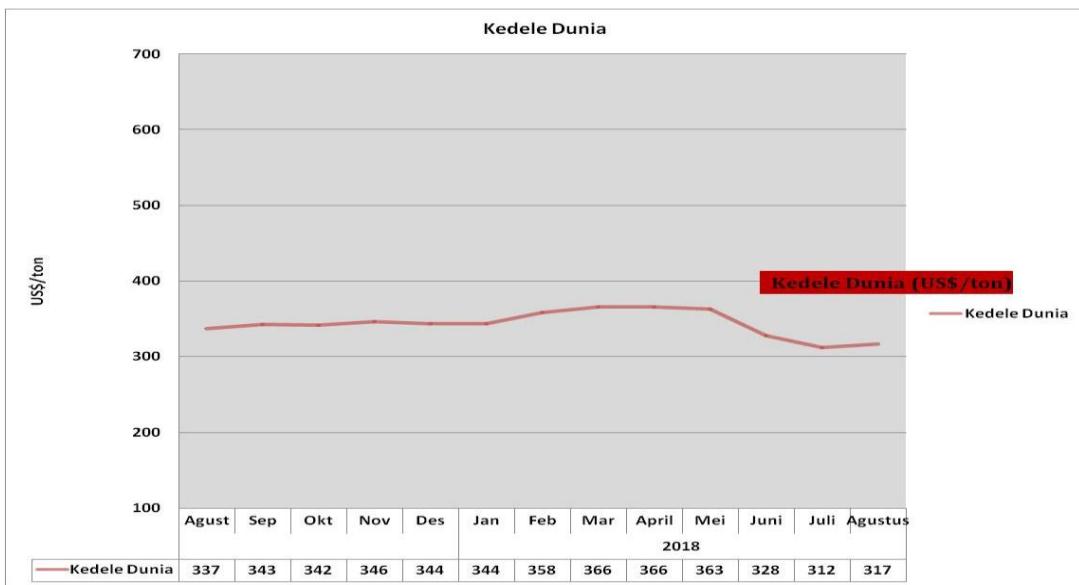
Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di tingkat eceran pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp. 10.967/kg mengalami kenaikan sebesar 2% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juli 2018 sebesar Rp. 10.766/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Agustus 2017 sebesar Rp 10.432/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 5,13%. Harga tersebut merupakan harga kedelai biji kering di tingkat pedagang eceran.

Berdasarkan data yang sama, panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, pada bulan Agustus 2018 ini wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 23.597 /kg di Manokwari Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Surabaya, Semarang, dan D.I. Yogyakarta dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.153/kg di D.I. Yogyakarta ((<http://panelhargabkp.pertanian.go.id>, Agustus 2018).

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Data USDA menunjukkan bahwa perdagangan Eropa telah mengakibatkan harga kedelai jatuh ke titik terendah dalam lebih dari tiga minggu, kondisi ini telah menambah kerugian dibandingkan periode sebelumnya ketika perkiraan produksi pemerintah Amerika Serikat (AS) dan kekhawatiran persediaan akibat adanya sengketa perdagangan dengan importir utama kedelai China. Dolar yang kuat dan pasar ekuitas yang turun, karena penurunan lira Turki membuat para pembeli komoditas menahan pembelian biji-bijian sehingga berdampak pada harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2018 sebesar \$317/ton atau mengalami kenaikan sebesar 1,60% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2018 sebesar \$312 dan naik sebesar 5,9% Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017 (Reuters, Agustus 2018)

**Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan Agustus 2017 – Agustus 2018**



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Agustus, 2018), diolah.

Sementara, harga kedelai berdasarkan data dari Chicago Board Of Trade turun 1,0% menjadi \$ 8,53 per bushel pada 1131 GMT. Kontrak sebelumnya jatuh ke \$ 8,51-1 /4, terendah sejak 18 Juli. Menurut Laporan USDA Agustus 2018, turunnya harga kedelai sebesar 4,7% sejak Juli 2018 dikarenakan adanya kekhawatiran kelebihan pasokan.

Kekhawatiran ini dapat berkembang lebih lanjut jika perselisihan perdagangan AS dengan China, dimana China telah menaikkan tarif pada produk kacang-kacangan dari AS, tidak teratas. Akan ada resiko berlimpahnya pasokan jika China terus menghindari pembelian pasokan AS. Disisi lain, ekonom agribisnis di *National Australia Bank Traders* mengatakan ada kemungkinan China akan melanjutkan pembelian kedelai dalam skala besar, setelah sebelumnya melakukan pembelian dalam skala besar untuk biji bijian dari Brasil dalam beberapa minggu terakhir bulan Agustus 2018.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosis Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2018 yaitu sebesar 2.200 ribu ton. Selama bulan Januari hingga Juli 2018, perkiraan produksi kedelai sebesar 1.525,1 ribu ton, dan pada bulan Agustus 2018 perkiraan produksi kedelai turun menjadi hanya sebesar 1.19,1 ribu ton (Badan Ketahanan Pangan, Agustus 2018).

Gambar 4. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementerian (Agustus 2018),diolah.

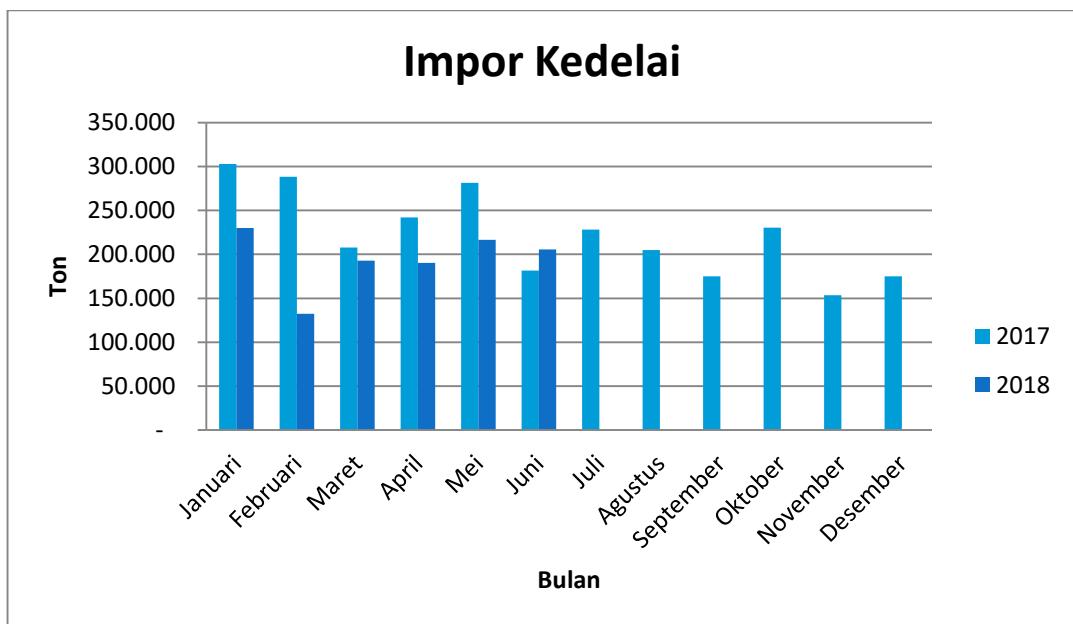
b. Konsumsi

Konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai pada bulan Januari hingga Juli 2018, masing-masing sebesar 1744,2 ribu ton. Untuk bulan Agustus 2018, perkiraan kebutuhan kedelai nasional sebesar 241,6 ribu ton. Kebutuhan kedelai di Indonesia diperuntukkan untuk konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industry (Badan Ketahanan Pangan, Agustus 2018).

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai mencapai 2,7juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan volume impor antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72 ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018. Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 14% dibulan Mei 2018. Pada bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018, tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan 13% (BPS, 2018). Impor kedelai Indonesia lebih banyak berasal dari Amerika Serikat. Selama semester I 2018 (Jan-Jun) volume impor kedelai Indonesia mencapai 1,16 juta ton dengan nilai impor sebesar Juta US\$ 507,66 (BPS, 2018).

Gambar 5. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Melambungnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (AS), membuat pedagang kedelai impor waspada. Meskipun saat ini harga kedelai impor di pasar masih stabil pada kisaran harga Rp 8.000 - Rp 8.500 per kilogram, tidak tertutup kemungkinan harga akan ikut naik seiring kenaikan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS. Pedagang kedelai di Pasar Besar Kepanjen, Saiful mengatakan, harga kedelai impor yang dijualnya bertahan stabil sejak tiga bulan terakhir. Kalaupun ada fluktuatif harga kedelai impor naik atau turun hanya dikisaran Rp 500 per kilogramnya. Meski harga kedelai masih dianggap aman dan stabil, faktor fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang sekarang ini terlihat masih tinggi juga akan mempengaruhi harga kedelai dimasa mendatang, terutama untuk harga kedelai impor yang baru didatangkan dengan harga yang baru. Untuk kedelai yang masih terdapat di gudang (stok) dalam jumlah yang banyak maka harga akan tetap stabil seperti sekarang. Stabilnya harga kedelai akan berdampak pada harga makanan yang berbahan baku kedelai seperti tahu dan tempe yang tidak mengalami perubahan harga.

Terkait dengan kedelai lokal dan kedelai impor tentunya berbeda baik kualitas maupun harga. Menurut Gakoptindo (2018) kedelai impor memiliki standar kualitas yang pasti seperti kualitas jelas, memiliki sertifikat of origin, serta ada kepastian suplai. Kedelai lokal masih terdapat masalah dalam hal kepastian suplai sementara industri perlu bahan baku setiap saat. Dari sisi harga, kedelai impor yang sudah tiba di Indonesia berada di kisaran Rp 11.000/kg. Sedangkan harga kedelai lokal bervariasi antara Rp 5.500 - Rp 8.500/kg sesuai kualitasnya. Meski demikian, impor kedelai tetap dilakukan karena produksi dalam negeri di kisaran 400.000 ton/tahun belum dapat mencukupi kebutuhan industri pengolah tahu tempe yang membutuhkan hingga 2 juta ton kedelai.

Pergerakan kurs dan harga internasional menjadi faktor yang dikhawatirkan pengusaha pengolah kacang kedelai di dalam negeri selain biaya transportasi. Untuk kemudahan industri pengrajin tahu-tempe, terdapat kemudahan dalam hal pembiayaan. Saat ini telah ada kesepakatan antara importir dengan pengrajin tahu dan tempe dimana terdapat fasilitas hutang tanpa bunga. Importir menjual kedelai ke pengrajin diperbolehkan dengan membayar pake tempo. Misalnya, produksi tempe butuh empat hari, jadi pengrajin mengambil kedelai dari importir di hari pertama, kedua dan seterusnya, kemudian dibayarkan di hari ke lima. Pembayaran ini tidak akan dikenai biaya bunga pinjaman (<https://nasional.kontan.co.id>, Agustus 2018).

Harga kedelai di China melonjak ke harga tertinggi sejak 2008 karena data menunjukkan adanya penurunan impor kedelai dan memicu kekhawatiran akan langkanya pasokan akibat perang dagang antara Washington dan Beijing. Harga kedelai di negara pengimpor kedelai utama di dunia itu membukukan kenaikan harian terbesar dalam satu dekade setelah data pabean menunjukkan impor turun dari bulan Juni. Turunnya impor disebabkan karena para pengolah mengakhiri bulan pembelian untuk menyimpan persediaan sebelum tarif impor diberlakukan. Beijing menerapkan tarif impor pada kedelai AS sebesar 25% pada tanggal 6 Juli sebagai pembalasan atas tindakan serupa yang dilakukan oleh Washington. Salah satu tindakan yang dilakukan dalam rentetan perang dagang kedua negara. Pan Tiantian, analis dari Zheshang Futures, dilansir dari Reuters mengatakan "Sekarang kita semakin dekat dengan musim kedelai AS, (pada bulan September) sehingga berita seperti eskalasi perang dagang dan penurunan impor akan memiliki dampak yang lebih besar pada harga". Kontrak berjangka kedelai yang paling aktif diperdagangkan di Dalian Commodity Exchange (DCE) untuk pengiriman Januari DSACv1 mencetak reli 3,95% menjadi hampir 3.789 yuan (atau sekitar US\$555,93/ton) pada hari Rabu (8/8/2018). Kenaikan ini merupakan yang terbesar sejak 2008.

Kontrak berjangka paling aktif DCE untuk pengiriman Januari DSMcv1 ditutup 2,43% lebih tinggi pada 3.289 yuan per ton setelah mencapai 3.302 yuan pada sore sebelumnya,

tertinggi sejak awal April. Kenaikan itu terjadi ketika AS mengatakan pada hari Selasa bahwa pihaknya akan mulai menarik bea impor 25% terhadap barang China senilai US\$16 miliar pada 23 Agustus.²

Harga kacang kedelai internasional diperdagangkan di US\$ 834,25 sen per gantang (Bloomberg, Rabu (29/8)). Bila dikonversi dalam mata uang rupiah dengan acuan per dollar AS sebesar Rp 14.663, maka harganya mencapai Rp 12.232 per gantang. Harga tersebut turun sejak akhir Juli 2018 lalu sebesar US\$ 903,75 sen per gantang. Kedelai di pasar berjangka Chicago berada pada titik penurunan bulanan terbesar kedua di bulan Agustus dalam dua tahun terakhir, setelah kehilangan lebih dari 9% pada bulan Agustus ini sebagai rekor panen AS membebani harga. Pada minggu terakhir bulan Agustus 2018, kedelai paling aktif di Chicago Board of Trade mencapai titik terendah \$ 8,28-3 / 4 per bushel pada hari Kamis, terlemah sejak 16 Juli, sebelum rebound sedikit dan diperdagangkan pada tingkat harga \$ 8,35 per bushel pada 1111 GMT. Penjualan ekspor kedelai pada minggu terakhir Agustus 2018 mencapai 702.400 ton (USDA dan Reuters, 2018).

Disusun Oleh: Rizki Sarika Edelina



² <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180808181626-4-27638/gara-gara-perang-dagang-harga-kedelai-makin-mahal-di-china>, Agustus 2018

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar -1,65% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -2,06% jika dibandingkan harga Agustus 2017. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan yaitu sebesar -0,40% dibandingkan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan harga sebesar -2,26% jika dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2017.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Agustus 2017 – Agustus 2018 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 0,81% untuk minyak goreng curah dan sebesar 0,78% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan Agustus 2018 mengalami peningkatan dengan KK harga antar wilayah sebesar 13,19% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Agustus 2018 dengan KK sebesar 9,23%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami penurunan sebesar -6,14% pada bulan Agustus 2018 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) turun sebesar -1,15% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga terjadi dipicu peningkatan produksi dan melemahnya harga kedelai.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

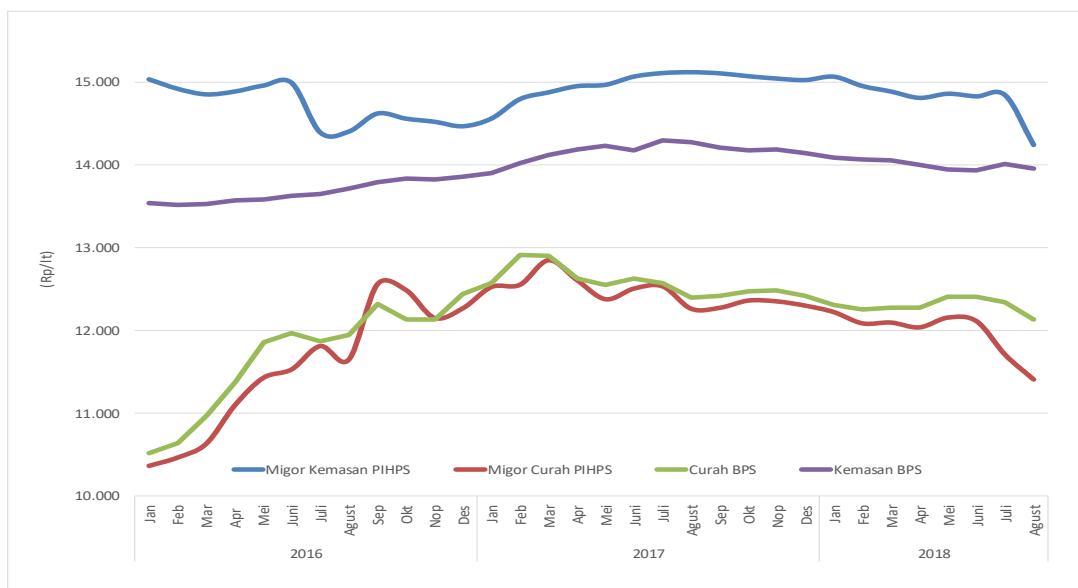
Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Agustus 2018 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -1,65% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Agustus 2018 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 12.136,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Agustus 2017 maka terjadi penurunan harga sebesar -2,06%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Agustus 2017 adalah sebesar Rp 12.391,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2018 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,40% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar Rp 13.995,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng

kemasan pada bulan Agustus 2017 yang saat itu mencapai Rp 14.277,-/lt, maka terjadi penurunan harga minyak goreng kemasan sebesar -2,26%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Agustus 2017 – Agustus 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah pada periode ini sebesar 0,81% dimana mengalami peningkatan dibandingkan periode bulan Juli 2017 – Juli 2018. Harga minyak goreng kemasan juga relatif stabil pada periode bulan Agustus 2017 – Agustus 2018. Koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode tersebut stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,78% dimana mengalami penurunan dari pada periode bulan Juli 2017 – Juli 2018. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/lt)



Sumber: BPS dan PIHPS (2018), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan Agustus 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Agustus 2018 sebesar 13,19% dimana mengalami peningkatan jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan Juli 2018 yang sebesar 10,01%. Faktor cuaca yang menghambat distribusi ke

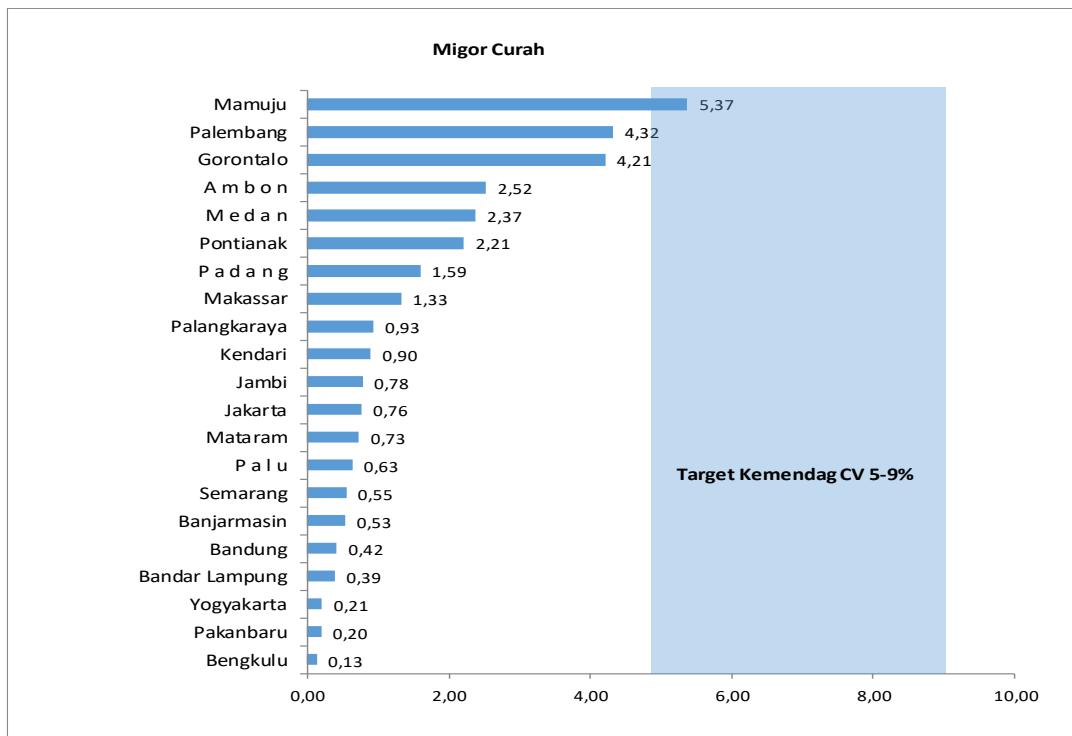
beberapa wilayah di Indonesia diduga masih menjadi penyebab tingginya disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2018.

Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah juga mengalami peningkatan pada bulan Agustus 2018 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar 9,23% dimana pada bulan Juli 2018 koefisien keragaman sebesar 8,47%. Disparitas harga minyak goreng curah pada bulan Agustus 2018 perlu diwaspadai karena mulai mendekati batas aman, sementara minyak goreng kemasan masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13,8%.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Agustus 2018 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Agustus 2018 adalah Mamuju disusul oleh Palembang, Gorontalo, dan Ambon. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Mamuju sebesar 5,37%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Palembang sebesar 4,32%, koefisien keragaman minyak goreng curah di Gorontalo sebesar 4,21%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Ambon sebesar 2,52%. Pada bulan Agustus 2018 terdapat tiga daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng curah lebih besar dari 4,00%. Sementara lima daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan Agustus 2018 dengan kisaran 1,00% - 3,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Agustus 2018 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen.



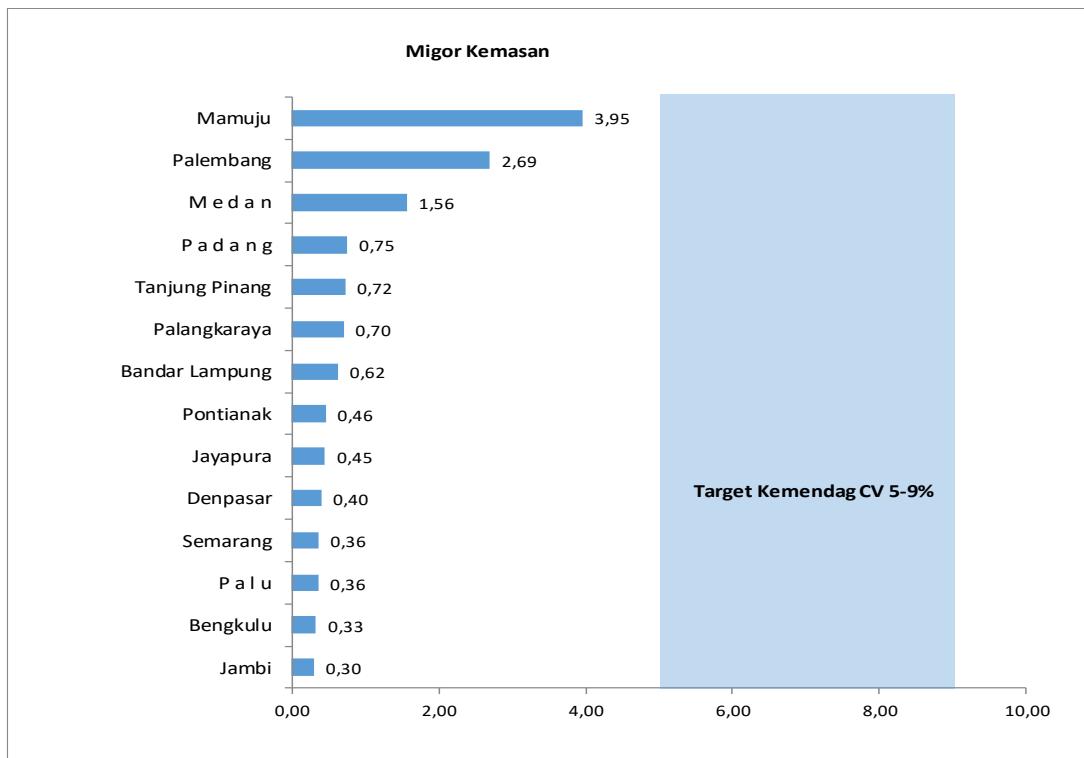
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Agustus 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian selama bulan Agustus 2018 relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2018 yang tertinggi terjadi di Mamuju kemudian disusul oleh Palembang, Medan dan Padang. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Agustus 2018 di Mamuju mencapai sebesar 3,95% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Palembang sebesar 2,69%, koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Medan sebesar 1,56%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Padang sebesar 0,75%. Tiga wilayah mempunyai nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang lebih besar dari 1,00%. Empat daerah memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada kisaran 0,50% - 1,00%. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 0,50%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Agustus 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Juli 2018 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.650,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Banjarmasin dan Medan dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 10.250,-/lt dan Rp 10.500,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Juli 2018 adalah Manokwari, Jayapura, dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 18.500,-/lt dan Rp 17.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banten, Jambi, Jakarta, dan Denpasar dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 13.250,-/lt dan Rp 13.500,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Nama Kota	2017		2018		Perub. Harga Thd (%)
	Ags	Jul	Ags	Ags-17	
Jakarta	11.360	12.900	12.400	9,16	-3,88
Bandung	11.900	12.000	12.000	0,84	0,00
Semarang	9.926	11.750	10.750	8,31	-8,51
Yogyakarta	10.962	10.900	10.400	-5,13	-4,59
Surabaya	10.388	11.500	10.900	4,93	-5,22
Denpasar	10.800	12.000	12.000	11,11	0,00
Medan	10.050	10.500	9.500	-5,47	-9,52
Makassar	11.030	11.750	10.500	-4,81	-10,64
Rata2 Nasional	11.403	11.705	11.406	0,03	-2,55

Sumber: PIHPS (2018), diolah

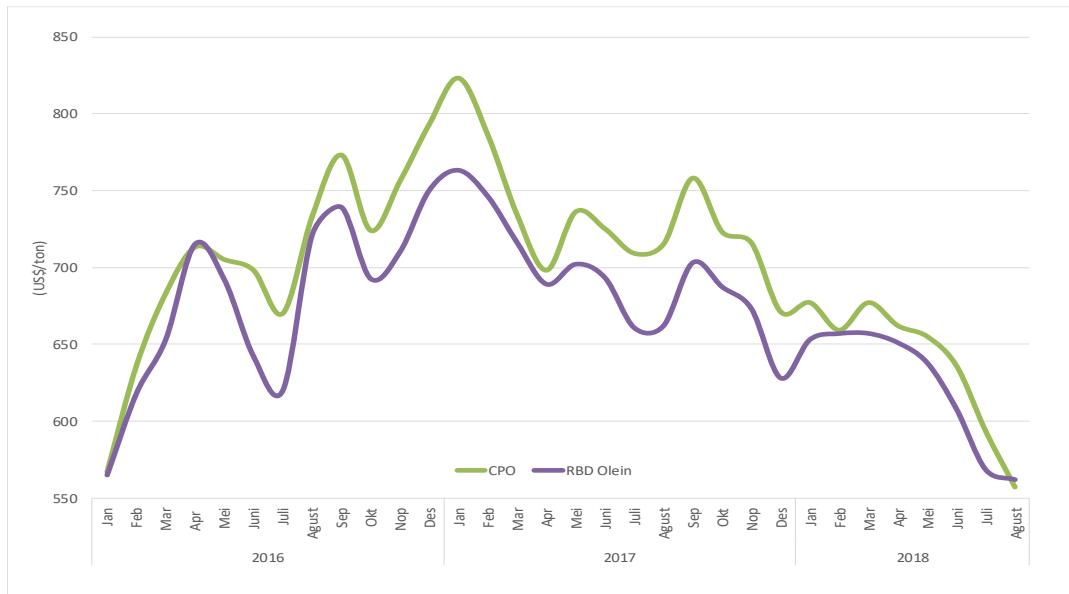
Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia diambil dari PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Agustus 2018 menunjukkan penurunan di enam kota yaitu Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Medan dan Makassar jika dibandingkan dengan harga di bulan Juli 2018, sedangkan dua kota menunjukkan harga yang relatif stabil yaitu di kota Bandung dan Denpasar. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Agustus 2018 adalah Rp 11.406,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Agustus tahun 2017 maka terjadi peningkatan harga pada bulan Agustus 2018 di lima kota besar di Indonesia, sementara tiga kota mengalami penurunan harga. Peningkatan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Denpasar yaitu naik sebesar 11,11% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan Agustus 2017, sedangkan penurunan harga tertinggi terjadi di Medan yaitu sebesar -5,47%.

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar -6,14% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -22,10%. Harga rata-rata CPO pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar US\$ 557/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Agustus 2017 adalah sebesar US\$ 715/MT.

RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang dapat digunakan langsung sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami penurunan sebesar -1,15% pada bulan Agustus 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2017, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -15,11%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Agustus 2018 mencapai US\$ 562/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Agustus 2017 adalah sebesar US\$ 662/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



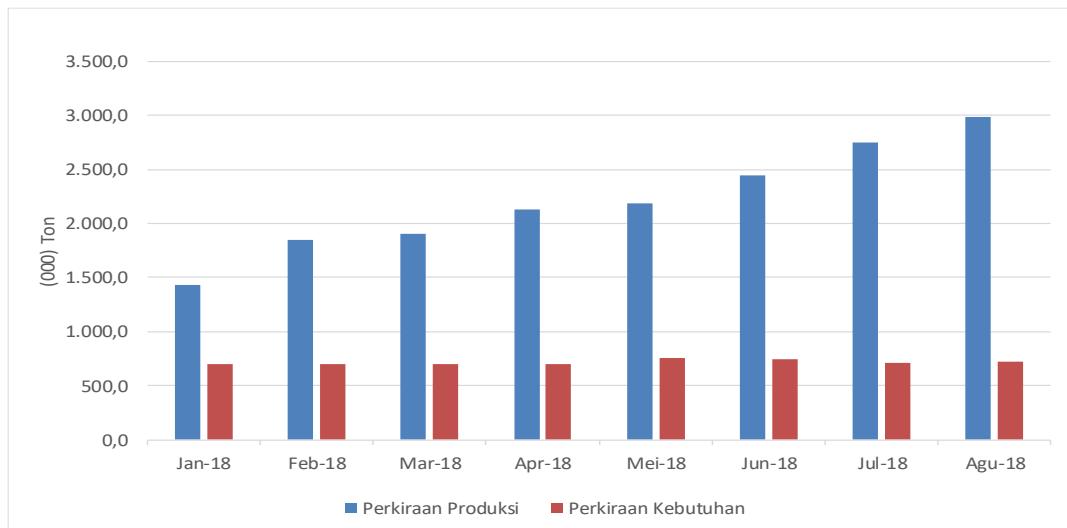
Sumber: Reuters (2018), diolah

Pelemahan harga CPO dan RBD pada bulan Agustus 2018 disebabkan berbagai faktor. Produksi minyak sawit mengalami peningkatan karena baiknya panen menekan harga dunia. Kekhawatiran terhadap perang dagang yang diperkirakan akan berdampak pada permintaan China masih menjadi salah satu faktor yang menahan harga minyak sawit dunia. China merupakan negara konsumen CPO terbesar di dunia. Perang dagang bisa memengaruhi tingkat permintaan China. Melemahnya harga CPO juga dipicu oleh harga kedelai yang mengalami penurunan sebagai dampak kebijakan Amerika yang merencanakan memberikan tarif besar kepada beberapa mitra dagangnya.

1.3. Perkembangan Produksi

Minyak goreng yang dikonsumsi di dalam negeri adalah minyak goreng yang dihasilkan dari minyak sawit atau CPO dan minyak goreng yang dihasilkan dari kopra atau kelapa. Perkembangan perkiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng dalam negeri berdasarkan prognosis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian disajikan pada Gambar 5. Perkiraan produksi minyak goreng dari awal tahun 2018 menunjukkan tren peningkatan. Pada periode bulan Januari sampai dengan Agustus 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 11,3%. Pada bulan Agustus 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri mencapai sebesar 2,98 juta ton dimana mengalami peningkatan sebesar 8,7% dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri pada bulan Juli 2018 adalah sebesar 2,74 juta ton, dimana mengalami peningkatan sebesar 12,0% dibandingkan bulan sebelumnya.

Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng



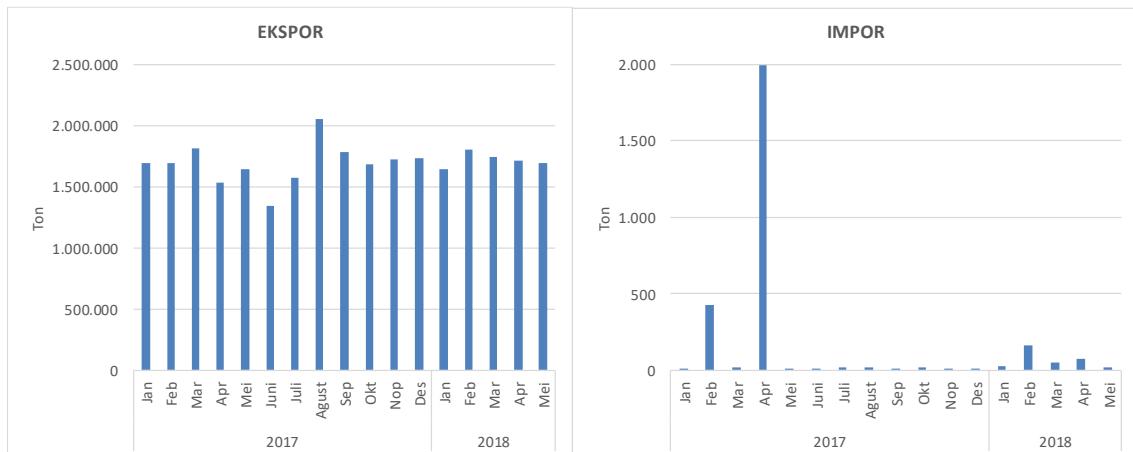
Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2018

Perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar 722 ribu ton dimana mengalami peningkatan sebesar 1,6% dibandingkan bulan Juli yang diperkirakan sebesar 711 ribu ton. Neraca minyak goreng dalam negeri pada bulan Agustus 2018 diperkirakan mengalami surplus sebesar 2,26 juta ton, sementara jika stok awal dihitung maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan mengalami surplus sebesar 15,8 juta ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Import Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan Juni 2018. Pada bulan Januari 2017, ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,7 juta ton, sedangkan pada bulan Juni 2018 mencapai sebesar 1,6 juta ton. Di sisi impor, Indonesia sangat sedikit melakukan impor minyak goreng sawit dan bahkan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan Juni 2018 impor minyak goreng sawit hanya sebesar 3 ton, turun sebesar -83,4% dari bulan Mei 2018. Sedikitnya impor karena kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan minyak goreng sawit ekses kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap pasar domestik.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Import Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

1.5. Isu dan Kebijakan

Pemerintah menetapkan Harga Acuan untuk minyak goreng melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Harga acuan penjualan ke konsumen

untuk minyak goreng kemasan sederhana ditetapkan Rp 11.000,- per liter, sementara untuk minyak goreng curah ditetapkan Rp 10.500,- per liter.

Mulai 1 September 2018 Pemerintah mewajibkan penggunaan solar campuran biodiesel 20 persen (B20). Biodiesel merupakan campuran solar 80 persen dan minyak kelapa sawit atau CPO sebesar 20 persen. Penjualan B20 dilakukan ke seluruh lapisan masyarakat dan kategori baik dalam bentuk kewajiban penenuhan pasar domestik (PSO) maupun kalangan bersubsidi, transportasi non-PSO, industri, pertambangan, atau ketenagalistrikan. Pengecualian konsumsi B20 hanya diberlakukan untuk pembangkit listrik tertentu, sistem persenjataan (alutsista), dan perusahaan tambang yang beroperasi di dataran tinggi.

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Agustus 2018, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 78 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Penetapan tarif BK CPO tersebut berdasarkan harga referensi CPO sebesar US\$ 632,18 /MT, yang masih berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Agustus 2018 adalah sebesar Rp24.243/kg, mengalami penurunan sebesar 7,23 persen dibandingkan bulan Juli 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 10,85 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018 relatif berfluktuasi, walaupun sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Ternate.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2018 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Agustus 2018 sebesar 14,82 persen untuk telur ayam ras, atau lebih tinggi dari target KK sebesar 13,8%.

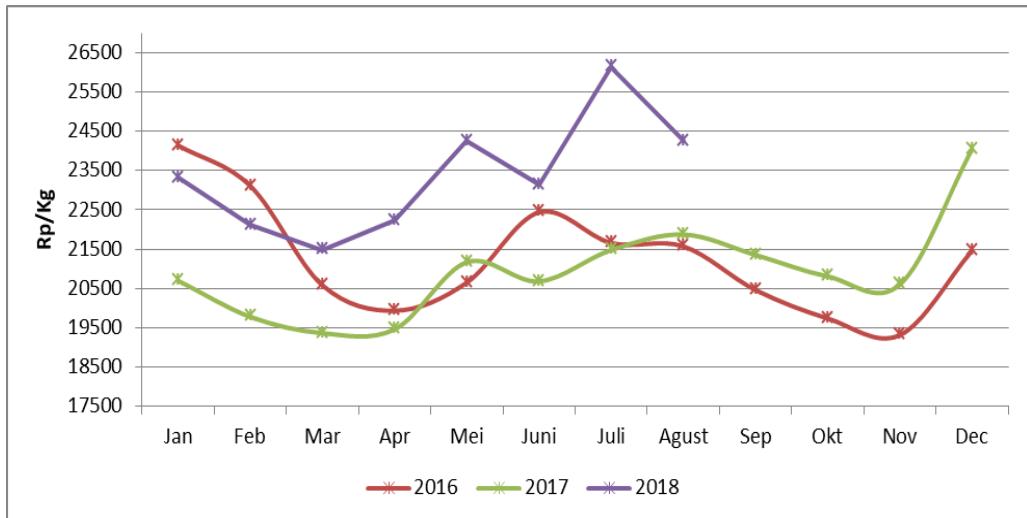
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar Rp24.243/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 7,23 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juli 2018, sebesar Rp26.132/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Agustus 2017) sebesar Rp21.871/kg, maka harga telur ayam ras pada Agustus 2018 mengalami peningkatan sebesar 10,85 persen.

Penyebab penurunan harga telur ayam salah satunya disebabkan oleh Kementerian Pertanian melakukan OP telur murah ke daerah DKI Jakarta. Setelah Hari Raya Idul Adha 1439H, tidak ada kenaikan signifikan pada harga telur (Gambar 1).³

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

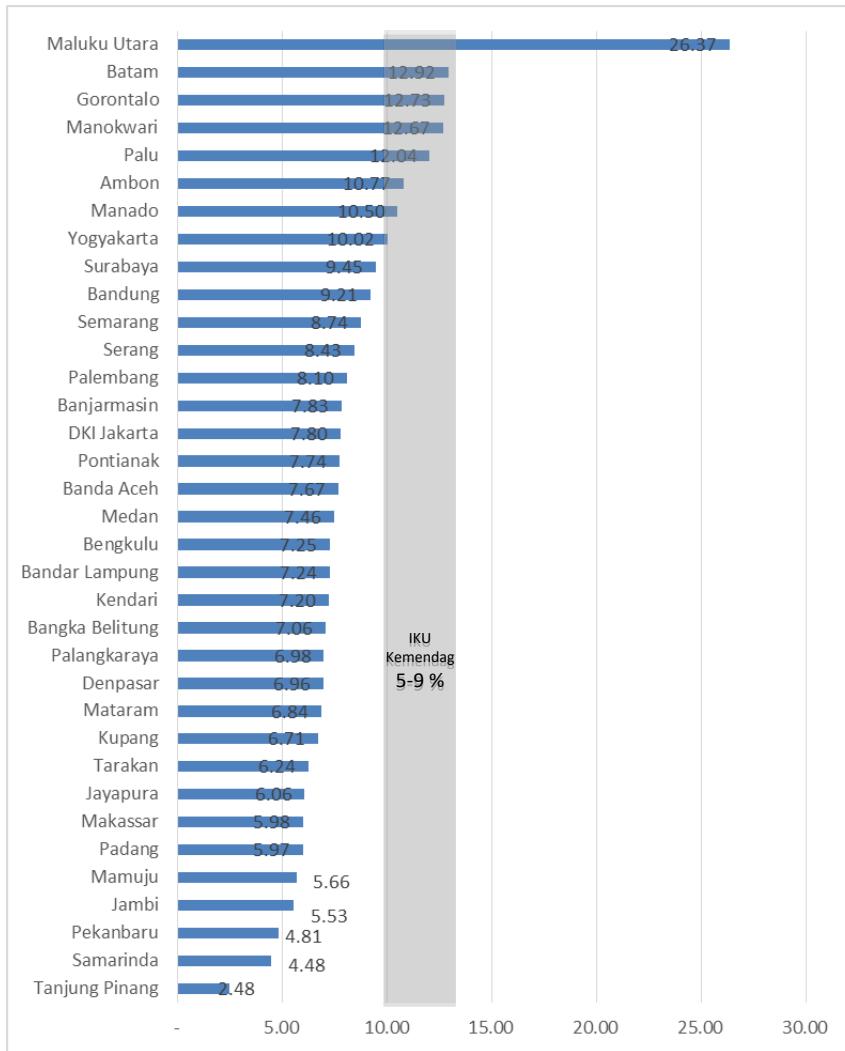
Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Agustus 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Juli 2018). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar 14,82 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut melebihi target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2018. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 1,51 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Ternate sebesar Rp37.550/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Palembang sebesar Rp22.000/kg.

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Agustus 2017 sampai dengan Agustus 2018 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga

³ <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3633060/sempat-turun-harga-telur-kembali-sentuh-rp-25-ribu-per-kg>

bulanan sebesar 2,48 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate) dengan KK harga bulanan sebesar 26,37 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Agustus 2018), diolah

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (71,43 persen) memiliki KK harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (28,57 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian

adalah Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Ambon, Manado, Ambon, Palu, Manokwari, Gorontalo, Batam, dan Ternate karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Agustus 2018 dibandingkan bulan lalu (Juli 2018) mengalami penurunan, kecuali Medan, Denpasar dan Makassar yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 6.67; 5.26; 1.14 persen. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017, harga telur ayam ras semua mengalami peningkatan, yang mengalami peningkatan tertinggi di kota Bandung sebesar 12.06 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di Ibukota Provinsi, Agustus 2018

Nama Kota	2017		2018		Perubahan Harga Terhadap (%)
	Agustus	Juli	Agustus	Agustus 2017	
Medan	20,800	22,500	24,000	15.38	6.67
Jakarta	22,810	26,000	25,000	9.60	-3.85
Bandung	21,864	25,750	24,500	12.06	-4.85
Semarang	20,173	25,750	22,500	11.54	-12.62
Yogyakarta	20,379	26,250	22,500	10.41	-14.29
Surabaya	20,095	25,000	22,000	9.48	-12.00
Denpasar	23,036	23,750	25,000	8.53	5.26
Makassar	20,636	22,000	22,250	7.82	1.14
Rata-rata Nasional	22,915	25,406	26,297	14.76	3.51

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Agustus 2018), diolah.

1.2 Perkembangan Produksi

a. Pasokan dan Stok

Produksi pangan hewan asal ternak saat ini khususnya ayam ras menyumbang ± 55 persen daging dan 71 persen telur. Industri peternakan ayam ras telah menimbulkan revolusi menu orang Indonesia dari *Red-meat* (daging sapi) ke *White-meat* (daging ayam). Ayam ras menjadi suatu industri yang dilengkapi dengan industri pendukungnya yaitu pakan, bibit, obat-obatan dan industri pendukung lainnya. Pelaku usaha pembibitan ayam ras di Indonesia saat ini terdiri dari: 14 pelaku usaha pembibitan GPS Broiler; 5 pelaku usaha pembibitan GPS Layer dan 48 pelaku usaha *parent stock* (PS).⁴

⁴ [Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian 2018 disampaikan pada acara FGD Jakarta, 26 Juli 2018](#)

Total produksi telur ayam selama Januari-Juli tahun 2018 sebesar 991.595 ton (termasuk yang ditetaskan, rusak, diperdagangkan, dikonsumsi dan diberikan ke orang lain) dengan rata-rata populasi FS produktif *layer* selama Januari-Juli tahun 2018 sebesar 233.653.103 ekor dengan proyeksi kebutuhan selama Januari-Juli tahun 2018 sebesar 893.251 ton (Tabel 2).

Berdasarkan data proyeksi ketersediaan dan kebutuhan telur ayam (*layer*) tahun 2018 produksi telur ayam bulan Agustus tahun 2018 sebesar 168.236 ton, dengan populasi *layer* bulan Agustus 2018 sebesar 237.851.943 ekor. Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari Badan Ketahanan Pangan, Kementerian pada bulan Agustus 2018 sebesar 145.565 ton (Tabel 2).

Bulan	Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (<i>Layer</i>) Tahun 2018				
	Populasi Layer (ekor)	Produksi Telur (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca (ton)	Keterangan
Januari	233,426,487	165,106	142,456	22,649	Surplus
Februari	234,103,675	165,585	142,916	22,668	Surplus
Maret	234,897,199	166,146	144,087	22,059	Surplus
April	232,356,437	164,349	144,087	20,262	Surplus
Mei	232,398,367	164,378	157,486	6,892	Surplus
Juni	234,736,452	166,032	162,219	3,814	Surplus
Juli	236,815,911	167,503	144,740	22,763	Surplus
Agustus	237,851,943	168,236	145,565	22,670	Surplus
September	238,671,562	168,815	145,064	23,751	Surplus
Oktober	240,076,590	169,809	145,064	24,745	Surplus
November	241,539,350	170,844	145,064	25,780	Surplus
Desember	241,971,457	171,150	147,662	23,488	Surplus
Jumlah	2,007,952		1,766,410	241,542	
Rata-rata	236,570,453	167,329	147,201	20,128	

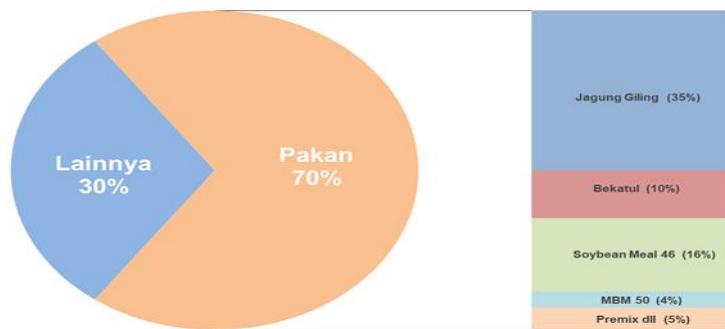
Tabel 2. Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (*Layer*) Tahun 2018

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian (Agustus 2018).

Keterangan: (*) Proyeksi Kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP, Kementerian

Berdasarkan pemetaan struktur biaya telur ayam ras biaya pakan mencapai sekitar 70 persen dari HPP, adapun biaya pakan meliputi jagung giling sebesar 35 persen; soybean meal 46, sebesar 16 persen; bekatul sebesar 10 persen; MBM 50 sebesar 4 persen; dan premix sebesar 5 persen (Gambar 3).

Gambar 3. Pemetaan Struktur Biaya Telur Ayam Ras



Sumber: Dit. Bapokting. Kemendag (Agustus 2018), diolah

1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang dieksport atau diimpor Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*; (3) HS 0407901000 *Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked*.

a. Ekspor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, Indonesia mengekspor telur ke beberapa negara tujuan ekspor meliputi: Myanmar, Malaysia, Taiwan, Austria, Belgia, Kamboja, Papua Nugini dan Qatar dengan total nilai ekspor sebesar US\$ 107.158 dan total volume 6.500 kg (Tabel 4 dan 5).

Tabel 4. Nilai ekspor telur Indonesia, 2016-2018 (USD)

BTKE 2012	Uraian BTKE 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BURMA	225,508	228,353	106,223
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	MALAYSIA	-	30	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	TAIWAN	-	6	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	AUSTRIA	-	-	125
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	BELGIA	-	-	230
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	KAMBOJA	-	-	350
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	PAPUA NUGINI	-	28	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	QATAR	-	-	95
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	TAIWAN	-	-	135
TOTAL			225,520	228,417	107,158

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Agustus 2018, BPS, diolah

Tabel 5. Volume Ekspor telur Indonesia, 2016-2018 (Kg)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BURMA	37,882	37,588	6,493
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	MALAYSIA	-	30	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	TAIWAN	-	0	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	AUSTRIA	-	-	1
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	BELGIA	-	-	2
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	KAMBOJA	-	-	2
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	PAPUA NUGINI	-	6	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	QATAR	-	-	1
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	TAIWAN	-	-	1
TOTAL			37,887	37,647	6,500

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Agustus 2018, BPS, diolah

b. Impor

Pada Tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, impor telur Indonesia dari beberapa negara mitra dagang yaitu: Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand, Malaysia, India, Spanyol dengan total nilai sebesar US\$170.388 dan 2.054 kg (Tabel 6 dan 7).

Tabel 6. Nilai Impor telur Indonesia, 2016-2018 (USD)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AMERIKA SERIKAT	971,466	128,560	378
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRALIA	-	9,512	696
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRIA	8	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BELANDA	-	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	INGGRIS	1,668	1,957	4,371
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JEPANG	8,335	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JERMAN	57,951	134,298	88,884
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	PERANCIS	120,316	145,294	76,060
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	THAILAND	256	307	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	MALAYSIA	137	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	INDIA	8,201	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	SPANYOL	-	-	-
TOTAL			1,195,012	430,432	170,388

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Agustus 2018, BPS, diolah

Tabel 7. Volume Impor telur Indonesia, 2016-2018 (Kg)

BTKI 2012	Uraian BTKI 2012	Negara	Tahun		
			2016	2017	2018*
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AMERIKA SERIKAT	10,353	1,728	1
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRALIA	-	399	7
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	AUSTRIA	0	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	BELANDA	-	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	INGGRIS	125	150	270
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JEPANG	254	-	-
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	JERMAN	2,218	1,122	202
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	PERANCIS	929	573	1,572
0407110000	Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus	THAILAND	2	2	-
0407210000	Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus	MALAYSIA	109	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	INDIA	315	-	-
0407901000	Birds' eggs of fowls of the species Gallus Domesticus, preserved or cooked	SPANYOL	-	-	-
TOTAL			15,421	4,362	2,054

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2018)

Keterangan: (*) hingga Agustus 2018, BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB) Dwi Andreas Santosa menyatakan, naiknya harga ayam dan telur merupakan siklus tahunan. Oleh sebab itu, lonjakan harga ini harusnya tidak perlu dikhawatirkan. Dia mengungkapkan, dalam 5 tahun terakhir, pada Januari harga ayam dan telur selalu naik, kemudian akan turun pada Maret-April. Harga akan kembali naik pada Juni-Juli seperti saat ini dan kemudian turun mulai Agustus. Andreas menyatakan, pada tahun ini memang ada sejumlah faktor yang membuat lonjakan harga terkesan lebih parah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, seperti pelemahan rupiah, harga pakan dan kebijakan larangan penggunaan *Antibiotic Growth Promoters* (AGP). Namun, hal tersebut dinilai hanya berkontribusi kecil terhadap kenaikan harga.⁵

Disusun Oleh: Try Asrini

⁵ <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3610888/harga-telur-di-pasar-tradisional-mulai-turun>

TEPUNG TERIGU

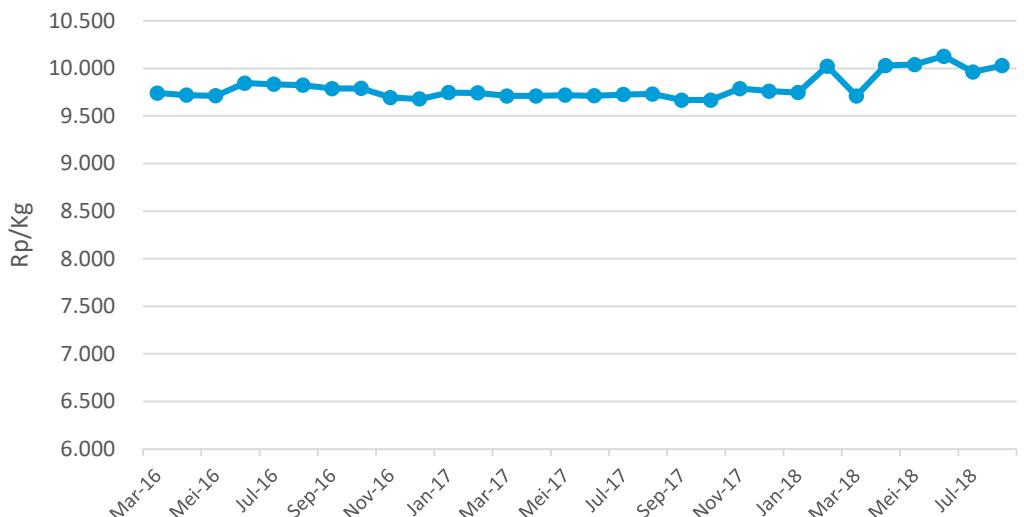
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,65% dibandingkan dengan bulan Juli 2018 dan mengalami kenaikan 3,06% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017.
- Selama periode Agustus 2017 - Agustus 2018, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 1,71%.
- Harga gandum dunia pada Agustus 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,66% bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2018. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2017, Agustus 2016 dan Agustus 2015, maka harga Agustus 2018 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 24,37%, 42,40% dan 18,37%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

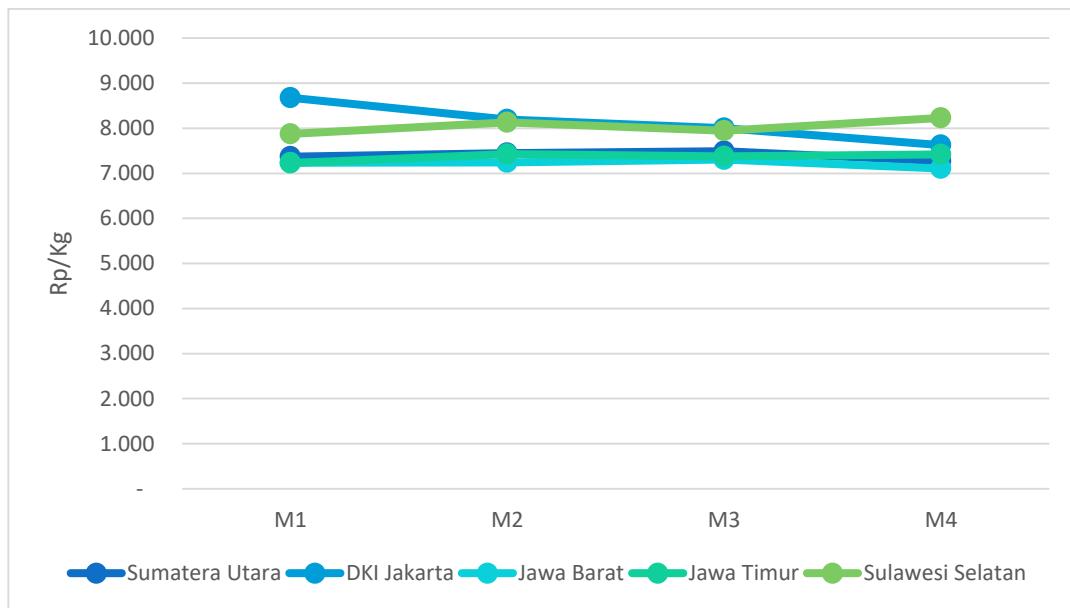
Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Agustus 2016 – Agustus 2018 (Rp/kg)



Sumber: BPS (Agustus 2018), diolah

Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,65% dibandingkan dengan bulan Juli 2018 dan mengalami kenaikan 3,06% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2017. Secara umum, harga tepung terigu di pasar domestik relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, harga eceran terigu mingguan pada bulan Agustus 2018 di 5 kota besar di Indonesia relatif stabil. Jika dilihat secara rata-rata, maka harga terigu pada bulan Agustus 2018 di provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 7.391/Kg, di DKI Jakarta Rp 8.199/Kg, di Jawa Barat Rp 7.233/Kg, di Jawa Timur Rp 7.352/Kg, dan di Sulawesi Selatan Rp 8.063/Kg.

Gambar 2. Perkembangan Harga Eceran Mingguan Terigu di 5 Kota Besar, Agustus 2018



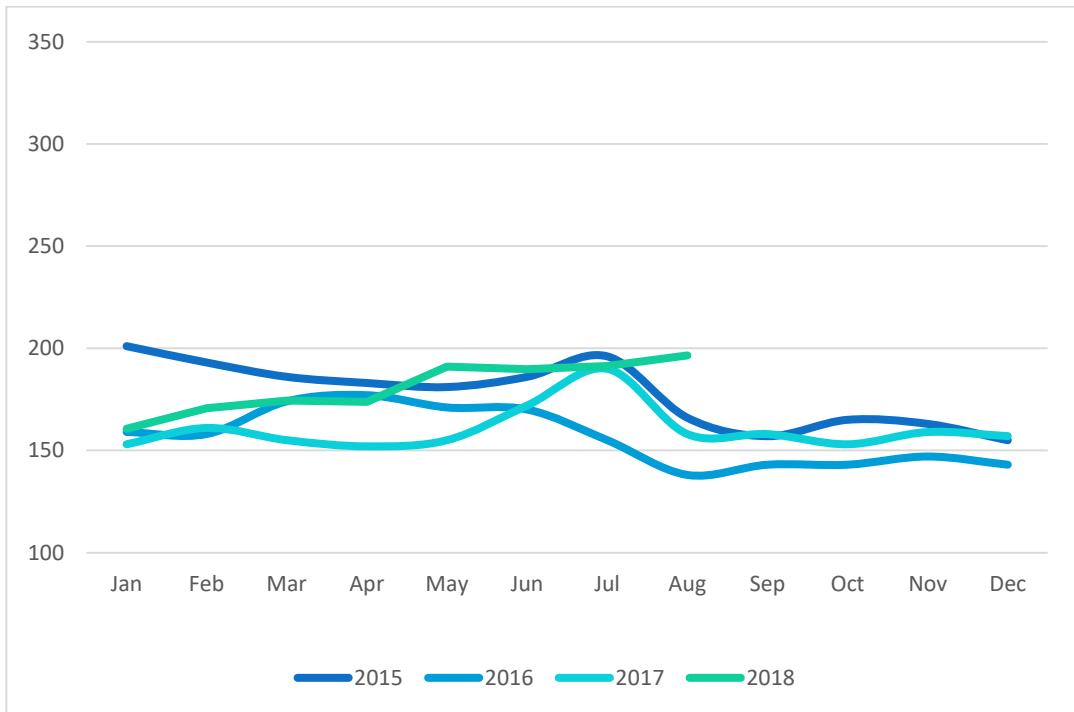
Sumber : Badan Ketahanan Pangan-Kementerian Pertanian (Agustus, 2018) diolah

Pelembahan mata uang Rupiah berdampak pada industri makanan dan minuman, terutama industri yang menggunakan gandum atau tepung terigu. Menurut Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), hal tersebut akan mempengaruhi biaya produksi khususnya bahan baku yang sebagian masih impor. Dengan demikian, beberapa produsen makanan dan minuman kemungkinan akan meningkatkan harga penjualan mereka (Tribunnews, 5 Agustus 2018). Sementara itu, Asosiasi Produsen Terigu Indonesia (APTINDO) mengatakan bahwa produksi tepung terigu diperkirakan akan meningkat sebesar 5% menjadi sekitar 6,5 juta ton, sehingga diperlukan impor gandum sebanyak 8 –

8,5 juta ton. Namun demikian, dengan pelemahan mata uang Rupiah, maka realisasi impor gandum akan mengikuti perkembangan pasar dan kebutuhan pasar (Kontan, 9 Agustus 2018).

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Agustus 2018), diolah

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Agustus 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,66% bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2018 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus tahun 2017, 2016 dan 2015 harganya mengalami kenaikan masing-masing sebesar 24,37%, 42,40% dan 18,37% (**Gambar 3**).

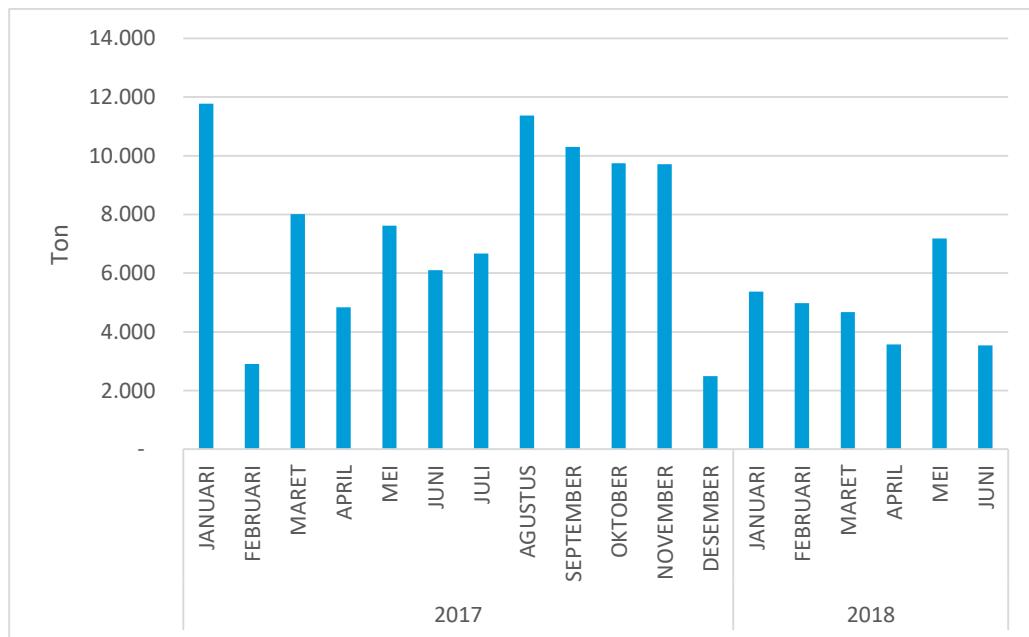
Produksi gandum dunia mengalami penurunan yang cukup signifikan karena musim panas dan kering yang berkepanjangan di beberapa negara produsen seperti Uni Eropa dan Federasi Rusia. Permintaan akan kebutuhan gandum untuk pakan ternak juga mengalami penurunan, namun sebagai gantinya kebutuhan untuk konsumsi manusia mengalami kenaikan. Turunnya produksi berimbang pada turunnya stok gandum yang dimiliki negara-negara eksportir (AMIS Market Monitor, September 2018).

1.3 Inflasi dan Andil Inflasi Tepung Terigu

Perkembangan harga tepung terigu pada awal tahun 2018 menunjukkan harga yang mengalami kenaikan namun kemudian mengalami penurunan. Data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa komoditi tepung terigu pada bulan Agustus 2018 mengalami deflasi sebesar 0,06%. Sementara pada bulan Juli 2018 komoditi tepung terigu mengalami inflasi sebesar 0,04%. Andil inflasi komoditi tepung terigu terhadap kelompok Bahan Makanan pada bulan Agustus 2018 relatif kecil yaitu sebesar 0,00%, sama halnya pada bulan Juli 2018.

1.4 Perkembangan Ekspor- Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2017 – 2018



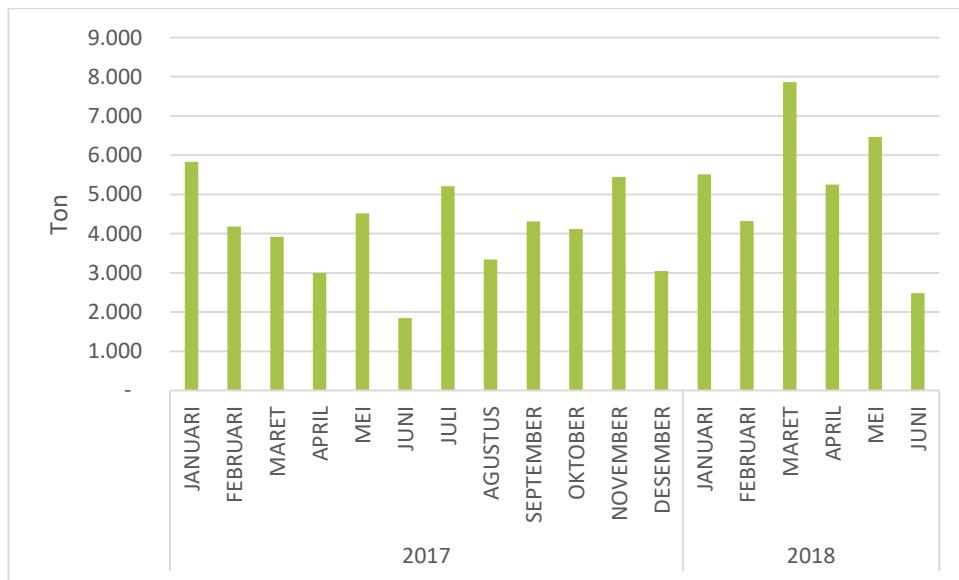
Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dibandingkan dengan Mei 2018, ekspor terigu pada

Juni 2018 turun secara signifikan sebesar 50,71%. Kemudian, selama periode Juni 2017 – Juni 2018 rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 10,04% (**Gambar 6**).

Selama periode Januari 2017 – Mei 2018, impor gandum tertinggi tercatat pada bulan Maret 2018 yaitu hampir mencapai 8 ribu ton. Impor gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 10 ribu ton. Kemudian, jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018, maka impor gandum bulan Juni 2018 mengalami kenaikan signifikan sebesar 61,53%. Sementara itu, selama periode Juni 2017 – Juni 2018, impor gandum rata-rata mengalami kenaikan 4,25% (**Gambar 7**).

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan (BKP) sedang mengkaji kemungkinan untuk menerapkan mengkaji aturan penggunaan tepung sagu sebesar 10% untuk kebutuhan industri makanan berbahan dasar tepung terigu. Hal ini dilakukan dalam rangka mengurangi impor gandum. Menurut data BKP, produksi tepung sagu dalam negeri saat ini mencapai 400.000 ton per tahunnya. Sementara itu, menurut Asosiasi Produsen Terigu

Indonesia (APTINDO), jika pemerintah ingin mengganti konsumsi terigu sebanyak 10% dari konsumsi nasional, maka produksi tepung sagu harus mencapai 600.000 ton per tahunnya (Kontan, 9 Agustus 2018).

b. Eksternal

Beberapa waktu yang lalu, pemerintah Amerika Serikat menyampaikan bahwa mereka akan melakukan kajian atau review tentang produk-produk yang termasuk dalam daftar "*Generalized System of Preference*" (GSP). Produk-produk tersebut adalah produk yang dihasilkan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang dibebaskan bea masuknya ke Amerika Serikat. Produk ekspor Indonesia ke Amerika Serikat yang terimbas jika GSP tersebut dihapuskan adalah sebanyak 124 produk. Kemudian, jika Indonesia menerapkan retaliai terhadap kebijakan Amerika tersebut, maka harga-harga pangan akan mengalami peningkatan karena bahan pangan Indonesia masih banyak yang diimpor, termasuk gandum sebagai bahan baku terigu dan bahan pakan ternak (Kontan, 8 Juli 2018).

Disusun oleh: Ranni Resnia



BAWANG MERAH

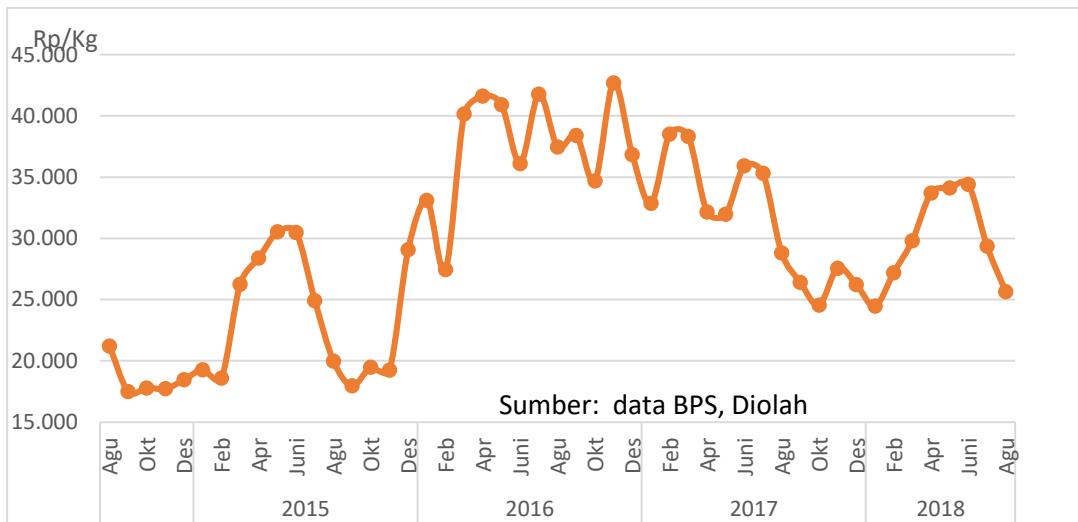
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 12,63 % dibandingkan dengan bulan Juli 2018. Dan apabila dibandingkan dengan Agustus 2017, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan sebesar 10,97 %.
- Selama satu tahun terakhir, Harga bulanan bawang merah secara nasional adalah relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Agustus 2018 yang cukup tinggi yaitu sebesar 12,26 %.
- Khusus bulan Agustus 2018, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 2,47 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Agustus 2018, harga bawang merah secara nasional masih sangat stabil stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 19,98 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Agustus masih tergolong tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Agustus 2018 menurun yaitu sebesar Rp 25.659,-/kg, atau mengalami penurunan sebesar 12,63 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2018 sebesar Rp 29.368,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 58/M-DAG/PER/05/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Agustus 2017, harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 10,97 %.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Penurunan harga rata-rata nasional komoditi bawang merah pada bulan Agustus disebabkan oleh masih banyaknya stok yang terdapat di tempat penyimpanan serta dimulainya panen raya bawang merah di berbagai daerah sentra produksi bawang merah pada bulan lalu. Para pelaku usaha memperkirakan penurunan harga tersebut hanya akan berlangsung sementara dan harga bawang merah secara nasional akan kembali naik dalam waktu satu bulan ke depan.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, harga bawang merah pada bulan Agustus 2018 di 8 kota utama di Indonesia, yang paling tinggi tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 30.597,-/kg dan terendah berada di kota Denpasar sebesar Rp 20.167,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Agustus 2017 - Agustus 2018 dengan Koefisien Keragaman sebesar 12,26 % untuk satu tahun terakhir.

Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Juli 2018 terdapat di Surabaya dimana harga bawang merah turun sebesar 28,53 % dibandingkan bulan Juli 2018. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Juli 2018 terdapat di Bandung yaitu sebesar 16,62%.

Kestabilan harga harian bawang merah di kota – kota besar cukup bervariatif. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 1,45 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi di kota besar adalah di Medan dengan koefisien keragaman sebesar 11,30 %.

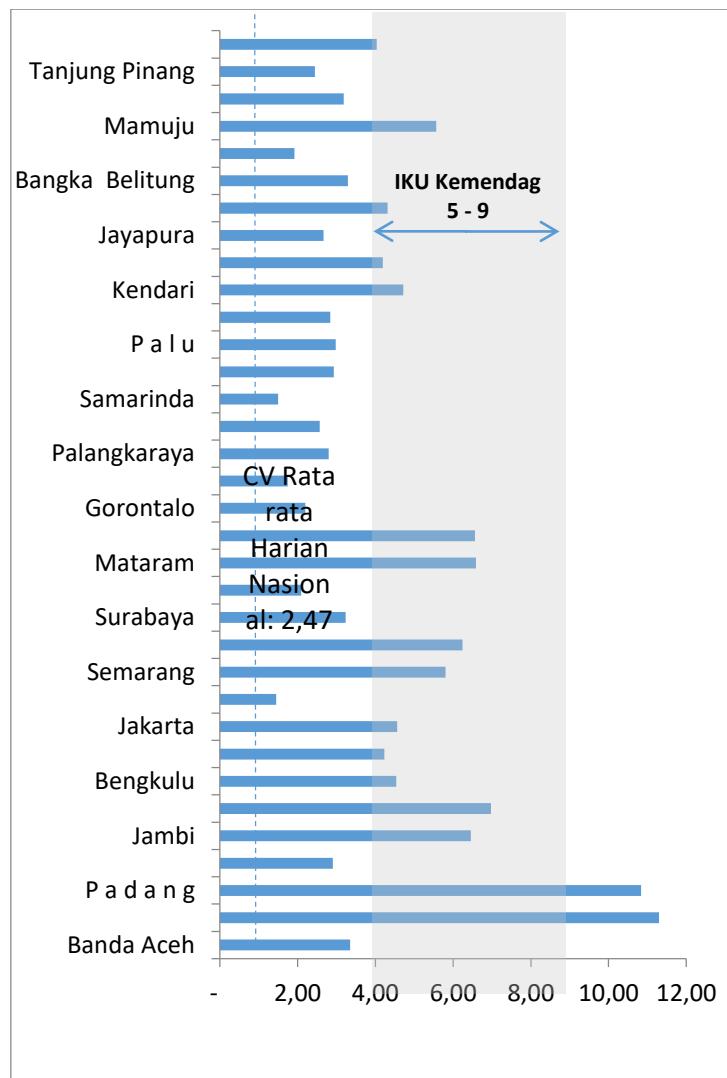
**Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia
(Rp/Kg)**

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan <i>Agustus 2018</i> terhadap (%)		
		Agustus	Juli	Agustus	Agu-17	Jul-18	
1	Jakarta	29.781	38.013	30.597	2,74	-19,51	4,56
2	Bandung	28.427	35.750	29.810	4,86	-16,62	1,45
3	Semarang	20.682	29.711	22.690	9,71	-23,63	5,81
4	Yogyakarta	22.879	30.053	22.119	-3,32	-26,40	6,24
5	Surabaya	22.600	28.632	20.464	-9,45	-28,53	3,24
6	Denpasar	27.466	25.171	20.167	-26,58	-19,88	2,09
7	Medan	24.720	31.474	24.083	-2,57	-23,48	11,30
8	Makassar	26.106	29.447	23.940	-8,30	-18,70	2,84
	Rata-rata Nasional	28.821	29.368	25.659	-7,09	-8,82	2,47

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018) dan BPS, diolah

Khusus bulan Agustus 2018, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat cukup rendah yaitu sebesar 2,47%. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Agustus 2018, harga harian bawang merah secara nasional tergolong stabil.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Agustus 2018 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Agustus 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 19,98 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), terdapat perbedaan fluktuasi harga bawang merah antar kota. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Kota Bandung adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,45

%. Sebaliknya, Medan merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 11,30 % untuk Kota Medan atau berada diatas batas koefisien keragaman Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Agustus tahun 2018 masih sangat tinggi di bandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 37.232,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Agustus terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 40.488,-/Kg dan diikuti oleh Manokwari yaitu Rp. 39.048,-/Kg kemudian Maluku Utara sebesar Rp. 38.536,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling kecil terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 30.855,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Agustus 2018 terhadap (%)		
		Agustus	Juli	Agustus	Agu-17	Jul-18	Agu-18
1	Ambon	36.687	42.237	30.855	-15,90	-26,95	4,19
2	Jayapura	47.803	54.229	40.488	-15,30	-25,34	2,67
3	Ternate	46.394	51.855	38.536	-16,94	-25,69	1,92
4	Manokwari	52.500	54.737	39.048	-25,62	-28,66	3,19
	Rata-rata Indonesia Timur	45.846	50.764	37.232	-18,79	-26,66	11,63

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Agustus masih tergolong rendah, yang tercermin dari nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah di kota-kota besar di Kawasan Timur Indonesia. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Agustus 2018 paling rendah terdapat di Ternate dengan Koefisien Keragaman sebesar 1,92%, sedangkan yang tertinggi terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 4,19 %, Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 3,19 %, serta Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 2,67%. Secara keseluruhan, variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Agustus 2018 mencapai 11,63 %.

Kota di Indonesia bagian timur dengan perubahan harga bawang merah tertinggi pada bulan Agustus 2018 dibandingkan bulan sebelumnya yaitu di Manokwari dimana harga bawang merah turun sebesar 28,66 % dari Rp. 54.737,-/Kg pada bulan Juli 2018 menjadi Rp. 39.048,-/Kg pada bulan Agustus 2018. Sedangkan perubahan harga terendah terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun sebesar 25,34 % dari Rp. 54.229,-/Kg pada bulan Juli 2018 menjadi Rp. 40.488,-/Kg di bulan Agustus 2018.

Sedangkan perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah antara bulan Agustus tahun sebelumnya terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah turun 25,62 % dari Rp. 52.500,- pada bulan Agustus 2017 menjadi Rp. 39.048,- pada bulan Agustus 2018. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2017 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun 15,30 % dari Rp. 47.803,- pada bulan Agustus 2017 menjadi Rp.40.488,- pada bulan Agustus 2018.

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 37.232/kg, atau lebih tinggi 45 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 25.659/kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 40.488, lebih tinggi 57,79 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh Manokwari yaitu sebesar Rp. 39.048,- lebih tinggi 52,18 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 30.855,- lebih tinggi 20,25 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Agustus 2018	Harga Rata-Rata Nasional Agustus 2018	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	30.855	25.659	5.196	20,25
2	Jayapura	40.488	25.659	14.829	57,79
3	Maluku Utara	38.536	25.659	12.877	50,18
4	Manokwari	39.048	25.659	13.389	52,18
	Rata-rata	37.232	25.659	11.573	45,0

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

1.3. Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu, sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Agustus 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Jumlah produksi yang melebihi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2018 (sampai dengan Bulan Maret 2018) adalah sebesar 31.009 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan januari yaitu sebesar 34 Kg, bulan Februari sebesar 4.527 Kg, Bulan Maret sebesar 14.600 Kilogram, Bulan April sebesar 2.504 Kg, Bulan Mei sebesar 2.436 Kg dan Bulan Juni sebesar 6.908 Kg.

Tabel 4. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d Juni)	0	31.009

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Harga bawang merah terus mengalami penurunan sejak bulan lalu, hal ini disebabkan oleh stok bawang merah saat ini cukup banyak. Panen raya yang mulai dilakukan pada bulan lalu mengakibatkan stok bawang merah masih banyak. Menurut pelaku usaha, Hasil panen saat ini memang lebih banyak karena jumlah cahaya matahari sepanjang Musim Tanam terakhir sangat banyak.

Dalam Musim Tanam terakhir Para petani bawang merah di Jawa Timur menggunakan varietas Thajuk (Thailand-Nganjuk) yang berasal dari Thailand akan tetapi didatangkan dari Nganjuk. Varietas Thajuk ini sangat populer di Jawa Timur karena bentuknya yang lebih besar dan lebih tahan terhadap iklim di Indonesia.

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi deflasi (*headline deflation*) di bulan Agustus 2018 sebesar -0,05% (*mtm*) dan inflasi sebesar 3,20% (*oyoy*). Deflasi didorong oleh adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya indeks pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan, kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan, dan kelompok pengeluaran Sandang.
- Andil deflasi terbesar disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan dengan andil deflasi sebesar -0,24% dan tingkat deflasi sebesar -1,10%. Selanjutnya, kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan memberikan andil deflasi sebesar -0,02% dengan tingkat deflasi sebesar -0,15% dan Sandang mengalami deflasi sebesar -0,07%. Sementara, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,06% dengan tingkat inflasi sebesar 0,35%.
- Deflasi menurut kelompok komponen bulan Agustus 2018 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil deflasi sebesar -0,22%, sementara komponen *administered price* memberikan andil deflasi sebesar -0,01%. Deflasi komponen Harga Diatur Pemerintah bulan Agustus 2018 sebesar -0,06% dan deflasi *volatile foods* sebesar -1,24%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi telur ayam ras, bawang merah, daging ayam ras, dan cabai rawit. Sementara pada kelompok *administered*, deflasi didorong oleh penurunan tarif angkutan udara.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Agustus 2018 terjadi deflasi sebesar -0,05% disebabkan penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 134,14 pada bulan Juli 2018 menjadi 134,07 pada bulan Agustus 2018. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari – Agustus) 2018 sebesar 2,13% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2018 terhadap Agustus 2017) adalah sebesar 3,20%. Deflasi pada bulan Agustus 2018 disebabkan oleh turunnya indeks pada dua kelompok pengeluaran yaitu kelompok pengeluaran Bahan Makanan dan kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan.

Deflasi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dan kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Kedua kelompok pengeluaran tersebut memberikan nilai deflasi masing-masing sebesar -1,10% dan -0,15%. Berikutnya adalah kelompok pengeluaran Sandang dengan nilai deflasi sebesar -0,07%. Sementara, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga dengan nilai inflasi sebesar 1,03%, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau dengan nilai inflasi sebesar 0,35%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar dengan nilai inflasi sebesar 0,25%, dan kelompok pengeluaran Kesehatan dengan nilai inflasi sebesar 0,20%.

Sejalan dengan nilai deflasi, andil deflasi tertinggi pada bulan Agustus 2018 terjadi pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi di bulan Agustus sebesar -0,24% diikuti oleh kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan andil sebesar -0,02%. Andil inflasi yang cukup besar terjadi pada kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga yaitu sebesar 0,08%. Sementara Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,06%.

Tabel 2. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**	2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**
	INFLASI NASIONAL	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	2,13	-0,05							
I	BAHAN MAKANAN	11,35	10,57	4,93	5,69	1,26	3,21	-1,10	2,75	2,06	0,98	1,21	0,25	0,66	-0,24
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7,45	8,11	6,42	5,38	4,10	2,90	0,35	1,34	1,31	1,07	0,91	0,69	0,52	0,06
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	6,22	7,36	3,34	1,90	5,14	1,41	0,25	1,48	1,82	0,85	0,46	1,24	0,34	0,06
IV	SANDANG	0,52	3,08	3,43	3,05	3,92	2,43	-0,07	0,04	0,20	0,23	0,20	0,25	0,15	0,00
V	KESEHATAN	3,70	5,71	5,32	3,92	2,99	2,09	0,20	0,15	0,26	0,24	0,17	0,13	0,09	0,01
VI	PENDIDIKAN,REKREASI & OLAHRAGA	3,91	4,44	3,97	2,73	3,33	2,36	1,03	0,26	0,36	0,32	0,21	0,25	0,18	0,08
VII	TRANSPOR,KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	15,36	12,14	-1,53	-0,72	4,23	1,08	-0,15	2,36	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,18	-0,02

Ket: * Inflasi tahun kalender 2018 (ytd)

** Inflasi bulanan Agustus 2018 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2018 (diolah)

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Agustus 2018 dari 82 kota IHK, 52 kota mengalami deflasi dan 30 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Bau-Bau yaitu sebesar -2,49% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Jember yaitu sebesar -0,01%. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tarakan yaitu sebesar 0,62% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Medan dan Padangsidempuan masing-masing sebesar 0,01%.

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jul'18	Agst'18
1	Meulaboh	0,71	0,23
2	Banda Aceh	0,08	0,50
3	Lhoseumawe	0,34	-0,17
4	Sibolga	0,62	-0,37
5	Pematang Siantar	0,35	0,07
6	Medan	0,49	0,01
7	Padangsidempuan	0,53	0,01
8	Padang	0,62	-0,40
9	Bukittinggi	0,09	-0,13
10	Tembilahan	0,22	-0,53
11	Pekanbaru	0,39	0,19
12	Dumai	-0,10	-0,34
13	Bungo	0,12	0,03
14	Jambi	-0,76	0,08
15	Palembang	-0,01	-0,17
16	Lubuklinggau	0,28	0,07
17	Bengkulu	0,87	-1,80
18	Bandar lampung	-0,04	0,05
19	Metro	-0,05	0,20
20	Tanjung pandan	0,85	0,50
21	Pangkalpinang	0,34	-1,03
22	Batam	0,24	-0,66
23	Tanjung pinang	0,45	0,23

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2018 (diolah)

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera yang berjumlah 23 kota, di bulan Agustus 2018, 10 kota mengalami deflasi dan 13 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Bengkulu yaitu sebesar -1,80% dan deflasi terendah terjadi di kota Bukittinggi yaitu sebesar -0,13%. Sementara, inflasi tertinggi pada bulan Agustus 2018 di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Banda Aceh dan Tanjung Pandan dengan nilai inflasi masing-masing sebesar

0,50% dan inflasi terendah terjadi di kota Medan dan Padangsidimpuan yaitu masing-masing sebesar 0,01%. (Tabel 2).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jul'18	Agst'18
1	Jakarta	0,26	0,03
2	Bogor	0,48	-0,10
3	Sukabumi	0,54	-0,10
4	Bandung	0,17	-0,02
5	Cirebon	0,21	-0,32
6	Bekasi	0,86	-0,15
7	Depok	0,03	0,42
8	Tasikmalaya	0,14	-0,37
9	Cilacap	0,09	-0,12
10	Purwokerto	0,08	-0,17
11	Kudus	0,11	-0,11
12	Surakarta	0,09	-0,58
13	Semarang	0,11	-0,11
14	Tegal	0,06	-0,22
15	Yogyakarta	0,56	-0,26
16	Jember	-0,08	-0,01
17	Banyuwangi	0,03	-0,05
18	Sumenep	0,06	-0,19
19	Kediri	0,09	-0,10
20	Malang	0,21	0,05
21	Probolinggo	0,06	-0,35
22	Madiun	0,17	-0,08
23	Surabaya	0,03	0,23
24	Tangerang	0,56	0,30
25	Cilegon	0,24	-0,22
26	Serang	0,56	0,07

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2018 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan Agustus 2018 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa dengan jumlah 26 kota, 20 kota mengalami deflasi dan 6 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di kota Surakarta dengan nilai deflasi sebesar -0,58%. Sementara, deflasi terendah pada bulan Agustus di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Jember dengan nilai deflasi -0,01%.

Inflasi pada bulan Agustus 2018 di Pulau Jawa terjadi di kota Depok dengan nilai inflasi sebesar 0,42% dan inflasi terendah terjadi di kota Jakarta dengan niali inflasi sebesar 0,03 (Tabel 3).

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota pada bulan Agustus 2018, 22 kota mengalami deflasi dan 11 kota mengalami inflasi. Deflasi tertinggi pada bulan Agustus di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Bau-Bau dengan nilai deflasi sebesar -2,49%. Sementara deflasi terendah pada bulan Agustus di wilayah Luar Pualu Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Balikpapan, Watampone, dan Gorontalo dengan nilai deflasi masing-masing sebesar -0,02%. Inflasi tertinggi terjadi di kota Tarakan dengan nilai inflasi sebesar 0,62% dan inflasi terendah terjdi di kota Singkawang dengan nilai inflasi sebesar 0,04% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jul'18	Agst'18
1	Singaraja	0,43	0,20
2	Denpasar	0,48	0,23
3	Mataram	0,60	-0,07
4	Bima	0,81	-0,21
5	Maumere	0,29	-0,15
6	Kupang	-0,19	-0,49
7	Pontianak	0,44	-0,64
8	Singkawang	0,85	0,04
9	Sampit	-0,06	0,27
10	Palangka raya	0,04	-0,13
11	Tanjung	0,94	-1,09
12	Baniarmasin	-0,12	0,11
13	Balikpapan	1,03	-0,02
14	Samarinda	0,83	0,28
15	Tarakan	-1,40	0,62
16	Manado	-0,68	-0,88
17	Palu	0,20	-0,06
18	Bulukumba	0,51	-0,12
19	Watampone	0,89	-0,02
20	Makassar	0,48	-0,10
21	Pare-pare	1,02	0,05
22	Palopo	0,72	-0,29
23	Kendari	0,66	-1,29
24	Bau-bau	1,20	-2,49
25	Gorontalo	0,14	-0,02
26	Mamuju	0,14	-0,05
27	Ambon	-1,45	0,15
28	Tual	0,60	-1,31
29	Ternate	-1,17	-0,28
30	Manokwari	0,56	0,09
31	Sorong	1,47	0,51
32	Merauke	-0,39	-0,53
33	Jayapura	0,04	-0,90

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2018 (diolah)

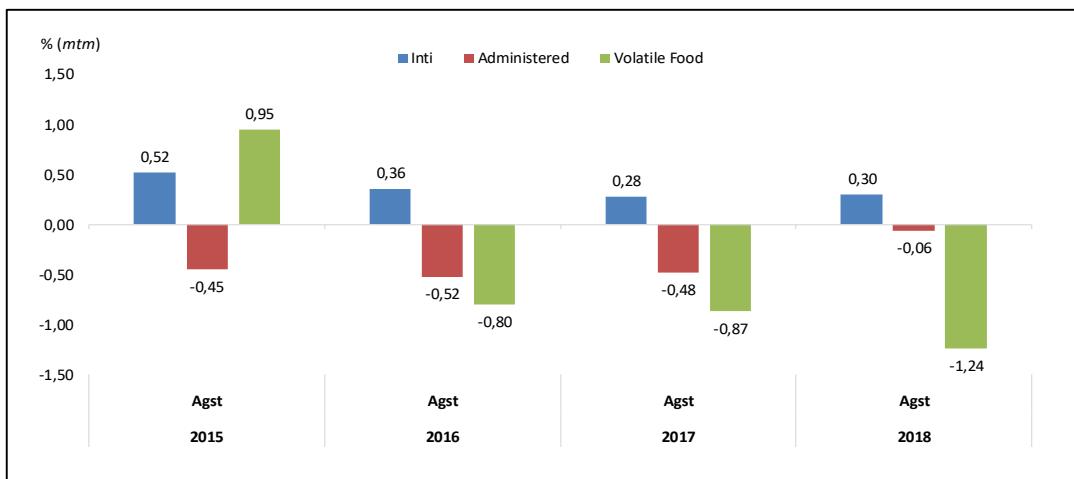
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen terdiri dari komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan komponen Energi. Pada bulan Agustus 2018, dari empat komponen tersebut, dua komponen mengalami deflasi dan dua komponen mengalami inflasi. Deflasi yang tertinggi terjadi pada komponen *Volatile Foods* dan disusul oleh komponen Harga Diatur Pemerintah. Komponen yang memberikan andil atau menyumbang inflasi terbesar pada bulan Agustus 2018 adalah berasal dari komponen inti, kemudian disusul dengan komponen Energi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum		-0,05	-0,05
1	Inti	0,30	0,18
2	Harga Diatur Pemerintah	-0,06	-0,01
3	Bergejolak	-1,24	-0,22
4	Energi	0,02	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2018 (diolah)



Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2018 (diolah)

Komponen Inti pada bulan Agustus 2018 mengalami inflasi sebesar 0,30% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,18%. Komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Agustus mengalami deflasi sebesar -0,06% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,01%. Komponen bergejolak pada bulan Agustus juga menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -1,24% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,22%. Komponen energi pada Agustus 2018 mengalami inflasi sebesar 0,02% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,00% (Tabel 5).

Faktor pendorong deflasi yang berasal dari komponen Bergejolak adalah turunnya harga komoditi setelah lebaran dan faktor pendorong deflasi yang berasal dari komponen Harga Diatur Pemerintah (*administered price*) berasal dari penurunan tarif angkutan udara. Sementara pendorong inflasi pada komponen energi adalah peningkatan harga minyak mentah dunia karena menguatnya mata uang Amerika Serikat yang mendorong kenaikan harga BBM non subsidi untuk jenis Pertalite dan Pertamax.

Pada bulan Agustus tahun 2018, kelompok inti menunjukkan tingkat inflasi dengan tren yang relatif stabil sejak tahun 2015. Inflasi komponen yang diatur oleh pemerintah, pada bulan Agustus menunjukkan penurunan dengan tingkat kinerja yang jauh lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara, komponen *volatile food* menunjukkan peningkatan deflasi pada bulan Agustus tahun 2018 jika dibandingkan dengan nilai deflasi pada bulan Agustus tahun 2017.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada Kelompok Bahan Makanan di bulan Agustus 2018 adalah sebesar -1,10% dengan andil deflasi sebesar -0,24%. Nilai deflasi yang terbentuk menunjukkan penurunan pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan inflasi satu bulan sebelumnya yaitu bulan Juli 2018 yang mengalami inflasi sebesar 0,86% dengan andil pada inflasi sebesar 1,18%. Andil deflasi tertinggi terjadi pada komoditi telur ayam ras disusul oleh komoditi bawang merah, daging ayam ras dan cabai rawit.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Agu-18	
	Deflasi Nasional	-0,05	
	Bahan Makanan	-1,10	-0,24
1	Telur Ayam Ras	-7,40	-0,06
2	Bawang Merah	-8,11	-0,05
3	Daging Ayam Ras	-1,41	-0,02
4	Cabai Rawit	-6,97	-0,02
5	Bayam	-7,06	-0,02
6	Bawang Putih	-3,26	-0,01
7	Ikan Segar	-0,20	-0,01
8	Tomat Sayur	-1,95	-0,01

Sumber: BPS, Agustus 2018 (diolah)

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan Agustus 2018 adalah telur ayam ras dengan andil deflasi sebesar -0,06% dan mengalami deflasi sebesar -7,40%. Bawang Merah pada bulan Agustus 2018 memberikan andil deflasi sebesar -0,05% dan mengalami deflasi sebesar -8,11%. Sedangkan daging ayam ras mengalami deflasi sebesar -1,41%, cabai rawit mengalami inflasi sebesar -6,97% dan bayam mengalami deflasi sebesar -7,06% dengan andil deflasi masing-masing sebesar 0,02%. Komoditi bawang putih, ikan segar, dan tomat sayur memberikan sumbangan kepada deflasi dengan andil masing-masing sebesar -0,01%. Bawang putih pada bulan Agustus 2018 mengalami deflasi sebesar -3,26%, ikan segar mengalami deflasi sebesar -0,02%, dan tomat sayur mengalami deflasi sebesar -1,95%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Agustus 2018. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Pada bulan Agustus 2018 terjadi deflasi sebesar -0,05% dimana menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan inflasi pada bulan Juli 2018 yang saat itu mengalami inflasi

sebesar 0,28%. Penurunan deflasi tersebut terjadi karena menurunnya permintaan masyarakat karena telah selesainya hari raya Idul Fitri. Nilai deflasi yang terjadi setelah hari besar Idul Fitri merupakan siklus yang selalu berulang setiap tahunnya.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jan	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62
Feb	0,75	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17
Mar	0,63	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20
Apr	-0,1	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10
Mei	-0,03	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21
Juni	1,03	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59
Juli	3,29	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28
Agus	1,12	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05
Sept	-0,35	0,27	-0,05	0,22	0,13	
Okt	0,09	0,47	-0,08	0,14	0,01	
Nop	0,12	1,50	0,21	0,47	0,20	
Des	0,55	2,46	0,96	0,42	0,71	

Sumber: BPS, Juli 2018 (diolah)

- Ket: 2013 : Puasa bulan Juli dan Agustus
 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 - 2018 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada periode bulan Januari hingga Agustus tahun 2018, tingkat inflasi dapat dijaga pada kisaran sasaran inflasi $3,5\% \pm 1\%$. Pada bulan Agustus 2018, laju inflasi tercatat sebesar 3,20% (yoY) sehingga secara kumulatif inflasi sejak awal 2018 hingga Agustus 2018 mencapai 2,13% (ytd). Realisasi ini lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017, yaitu sebesar 2,50% (ytd) atau 3,82% (yoY).

Deflasi terutama bersumber dari koreksi harga beberapa komoditas pangan. Terkendalinya harga pangan berperan penting dalam rendahnya laju inflasi ini. Selama bulan Januari sampai Agustus 2018 terjadi deflasi pada beberapa produk komoditas pangan yang disebabkan tercukupinya pasokan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kenaikan harga beberapa komoditi pada saat Hari Raya Idul Fitri mulai mereda pada bulan Agustus 2018. Upaya stabilisasi harga terus dilakukan terutama dengan menjamin kelancaran dan kecukupan pasokan, diantaranya melalui operasi pasar, serta dengan menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan harga acuan untuk beberapa komoditas pangan utama seperti beras, gula, minyak goreng dan daging sapi.